

**ANALISIS PENETAPAN HARGA POKOK PRODUK IKAN
SAGELA DI DESA PASALAE KECAMATAN GENTUMA
RAYA KABUPATEN GORONTALO UTARA**

**OLEH
REGINA WIWIN LESAR
E11.16.128**

SKRIPSI

Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Ujian Guna Memperoleh Gelar Sarjana



**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ICHSAN GORONTALO
GORONTALO
2020**

HALAMAN PENGESAHAN

**ANALISIS PENETAPAN HARGA POKOK PRODUK IKAN
SAGELA DI DESA PASALAE KECAMATAN GENTUMA
RAYA KABUPATEN GORONTALO UTARA**

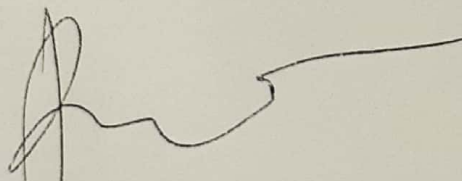
OLEH
REGINA WIWIN LESAR
E11.16.128

SKRIPSI

**Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Ujian Guna Memperoleh Gelar Sarjana Dan
Telah Disetujui Oleh Tim Pembimbing Pada Tanggal
Gorontalo, 10 Juli 2020**

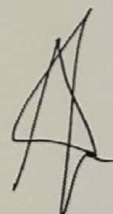
Menyetujui,

Pembimbing I



Dr. Ariawan, S.P.si., SE., MM
NIDN 0922057502

Pembimbing II



Afriana Lomagio, SE., M.Ak
NIDN 0929049203

HALAMAN PERSETUJUAN

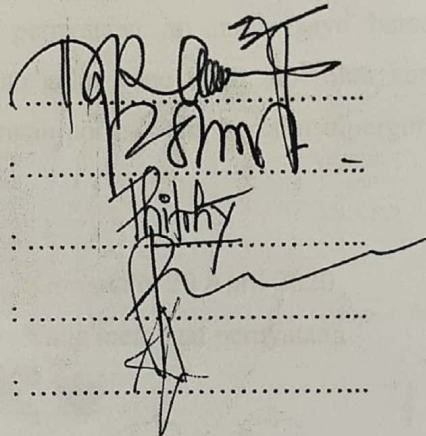
ANALISIS PENETAPAN HARGA POKOK PRODUK IKAN SAGELA DI DESA PASALAE KECAMATAN GENTUMA RAYA KABUPATEN GORONTALO UTARA

OLEH
REGINA WIWIN LESAR
E11.16.128

Telah Memenuhi syarat dan Dipertahankan pada komisi Ujian Akhir
Hari/Tanggal : Sabtu, 18 Juli 2020

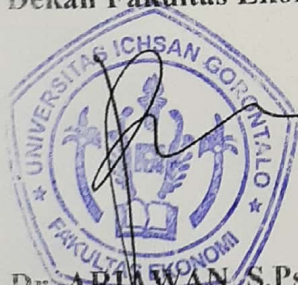
Komisi Penguji :

1. Dr. Darnawati, M.Si
2. Rahma Rizal, SE., Ak., M.Si
3. Fitrianti, SE, M.Ak
4. . Dr. Ariawan, S.Psi., SE., MM
5. Afriana Lomagio, SE., M.Ak



Mengetahui

Dekan Fakultas Ekonomi



Dr. ARIAWAN, S.Psi., SE., MM
NIDN 0922057502

Ketua Program Studi Akuntansi



RAHMA RIZAL, SE., Ak., M.Si
NIDN 0914027902

PERNYATAAN


Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya (skripsi) ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (Sarjana) baik di Universitas Ihsan Gorontalo maupun diperguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini adalah murni gagsan, rumusan, dan penelitian saya sendiri, tanpa ada bantuan pihak lain, kecuali arahan Tim Pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan kedalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran dalam pernyataan ini maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku diperguruan tinggi ini.

Gorontalo, 20 April 2020

Yang membuat pernyataan




(Regina Wiwin Lesar)
NIM. E11.16.128

KATA PENGANTAR

Syalom

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa. Karena berkat rahmat Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian yang berjudul “Analisis Penetapan Harga Pokok Produk Ikan Sagela Di Desa Pasalae Kecamatan Gentuma Raya Kabupaten Gorontalo Utara Provinsi Gorontalo”. Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh gelar sarjana akuntansi pada Fakultas Ekonomi, Program Studi Akuntansi, Universitas Ichsan Gorontalo.

Dalam penyusunan skripsi ini, Penulis menyadari bahwa masih jauh dari kata sempurna untuk, untuk itu segala kritik dan saran yang sifatnya membangun sangat diharapkan dalam kesempurnaan penulisan ini. Dalam penulisan ini, penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dari berbagai pihak, ini tidak dapat diselesaikan. Banyak tantangan dan hambatan dan kesulitan yang dialami penulis, namun berkat dari bantuan dari dosen pembimbing, juga dorongan dari kedua orang tua dan teman-teman puji Tuhan semua ini dapat diselesaikan.

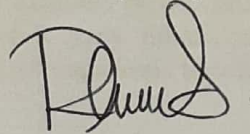
Pada kesempatan ini izinkan saya untuk menghanturkan banyak terima kasih kepada: Bapak Muhamad Ichsan Gaffar, SE, M.AK, C.SR. selaku Ketua Yayasan Pengembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (YPIPT) Ichsan Gorontalo, Bapak Dr. Gaffar La Tjokke, M.Si selaku Rektor Universitas Ichsan Gorontalo Bapak Dr. Ariawan S.Psi., SE., MM. Selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Ichsan Gorontalo, Ibu Rahma Rizal, SE., Ak.M.Si selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Ichsan Gorontalo., Pembimbing I, Bapak Dr. Ariawan S.Psi., SE., MM. dan Ibu Afriana Lamagio, SE, M.Ak,

selaku pembimbing II, Kepada seluruh Dosen, dan Staf Fakultas Ekonomi Universitas Ichsan Gorontalo, kepada kedua orang tua, ibu (Stella Salindeho) dan ayah (Fredy Lesar) saya yang selalu mendoakan keberhasilan studi saya, sahabat-sahabat saya yang selalu memberikan motivasi dan pacar saya (Jumalik S. Latief) yang selalu memberikan semangat dan dukungan kepada saya.

Akhirnya dengan segala kerendahan hati, penulis berharap semoga bantuan, bimbingan dan arahan yang telah diberikan oleh berbagai pihak akan memperoleh imbalan yang setimpal dari Tuhan Yang Maha Kuasa, Amin.

Demikianlah, semoga skripsi ini semoga bermanfaat bagi kita semua. Akhir kata penulis ucapkan terimah kasih.

Gorontalo, 20 April 2020



REGINA WIWIN LESAR

ABSTRAK

WIWIN LESAR, 2020. Analisis Penetapan Harga Pokok Produk Ikan Sagela Di Desa Pasalae Kecamatan Gentuma Raya Kabupaten Gorontalo Utara. (Dibimbing oleh Bapak DR. Ariawan, M.Si dan Ibu Afriana Lomagio, SE., M.Ak).

Penulisan ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis penetapan harga pokok produk pada ikan sagela di Desa Pasalae Kecamatan Gentuma Raya Kabupaten Gorontalo Utara.

Jenis penelitian ini adalah kualitatif, teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis untuk memperoleh data. Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam sebuah penelitian, sebab tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data yang akurat, sehingga tanpa mengetahui teknik pengumpulan data peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar yang ditetapkan.

Hasil Penelitian ini bahwa dilihat (1) biaya bahan baku diperoleh dari biaya sendiri baik bahan langsung atau bahan utama yang dipakai untuk membuat produk. Semua biaya yang terjadi untuk memperoleh bahan baku dan mendapatkannya dalam keadaan siap diolah, merupakan elemen harga pokok bahan baku yang dibeli untuk diproses menjadi barang jadi, (2) biaya overhead pabrik merupakan biaya yang paling kompleks dan tidak dapat dipisahkan pada produk jadi, sehingga biaya overhead pabrik pada usaha ikan sagela ini adalah biaya penolong yakni alat pengasapan yang menjadi salah satu faktor dalam proses produksi, (3) biaya tenaga kerja adalah gaji ataupun upah. Biaya tenaga kerja adalah balas jasa atau pembayaran-pembayaran oleh perusahaan kepada para pekerja yang terlibat langsung dalam kegiatan proses produksi yang didasarkan pada jam kerja kerja atau pada produk yang dihasilkan. Biaya tenaga kerja merupakan harga yang dibebankan pada tenaga kerja tersebut.

Kata Kunci : Analisis Penetapan Harga Pokok Produk Ikan Sagela.

DAFTAR ISI

Teks	Halaman
SAMPUL DEPAN	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR.	xii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMKIRAN	
2.1 Kajian Pustaka	7
2.1.1 Pengertian Harga Pokok Produksi	7
2.1.2 Tujuan Pengertian Harga Pokok Produksi	9
2.1.3 Pengertian Biaya	10

2.1.4 Penggolongan Biaya	11
2.1.4.1 Penggolongan Biaya menurut Objek	
Pengeluaran	12
2.1.4.2 Penggolongan Biaya menurut Fungsi	
Pokok.....	12
2.1.4.3 Penggolongan Biaya Atas Dasar Hubungan	13
2.1.4.4 Perilaku Biaya Dalam Hubungan dengan	
Perubahan	14
2.1.4.5 Penggolongan Biaya Atas Dasar Jangka	
Waktu	15
2.1.5 Elemen Biaya Produksi	15
2.1.5.1 Biaya Bahan Baku Langsung	16
2.1.5.2 Biaya Tenaga Kerja Langsung	19
2.1.5.3 Biaya Overhead	21
2.1.5.4 Harga Pokok Produksi.....	26
2.1.5.5 Penentuan Biaya Produksi.....	28
2.1.5.6 Penentuan Harga Pokok Produksi	28
2.1.5.7 Metode Penentuan Harga Pokok Produksi	29
2.2 Penelitian terdahulu.....	21
2.3. Kerangka Pikir.....	23
 BAB III OBJEK DAN METODE PENELITIAN	
3.1 Objek Penelitian	32

3.2 Metode Penelitian.....	32
3.3 Operasional Variabel.....	32
3.4 Pendekatan Variabel.....	34
3.5 Informan Penelitian	35
3.6 Sumber Data.....	36
3.7 Teknik Pengumpulan Data.....	37
3.8 Teknik Keabsahan Data	39
3.9 Teknik Analisis Data.....	40

BAB IV GAMBARAN LOKASI PENELITIAN HASIL

PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Lokasi Penelitian.....	43
4.2 Hasil Penelitian Dan Pembahasan	45

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan	62
5.2 Saran	63

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Teks	Halaman
1. Tabel Penelitian Terdahulu	29
2. Tabel Operasional Variabel.....	32

DAFTAR GAMBAR

Teks	Halaman
1. Kerangka Pemikiran.....	31

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Usaha kecil dan Menengah (UKM) di berbagai negara termasuk di Indonesia merupakan salah satu penggerak perekonomian rakyat yang tangguh. Hal ini karena kebanyakan para pengusaha kecil dan menengah berangkat dari industri keluarga atau rumahan. Dengan demikian konsumennya pun berasal dari kalangan menengah ke bawah. Selain itu, peranan UKM terutama sejak krisis moneter tahun 1998 dapat dipandang sebagai katup penyelamatan dalam proses pemulihan ekonomi nasional, baik dalam mendorong laju pertumbuhan ekonomi maupun penyerapan tenaga kerja. (Ilham, 2013)

Melihat perkembangan sektor UKM di Indonesia menyiratkan bahwa terdapat potensi yang besar jika hal ini dapat dikelola dan dikembangkan dengan baik. Hal ini juga dapat menjadi salah satu tujuan kedepan dalam peningkatan ekonomi khususnya usaha kecil menengah. Dalam suatu usaha kecil menengah ada yang namanya harga jual. Harga jual terbaik adalah yang memaksimalkan keuntungan. Dalam penetapan harga jualnya tersebut terdapat nilai pela gandong yaitu adanya nilai kejujuran, keadilan, cinta kasih, dan kepercayaan. Nilai tersebut menggambarkan bahwa dalam penetapan harga harga tidak semata-mata pada nilai materi namun juga terdapat nilai non materi di dalamnya. Kelangsungan hidup dan perkembangan usaha merupakan tujuan utama yang ingin diwujudkan bagi setiap

pedagang. Karena itu segala sesuatu yang harus dilakukan harus di dukung oleh kondisi manajemen yang baik sebagai pengelola.

Berdasarkan penentuan harga pokok produk yang benar dari suatu produk akan dapat mengurangi ketidakpastian dalam penentuan harga jual. Begitu juga yang terjadi pada produk ikan sagela tersebut dalam penentuan harga pokok produk yang harus diperhatikan unsur-unsur biaya apa saja yang masuk dalam harga pokok produk dan mengalokasikan unsur-unsur biaya tersebut secara tepat sehingga dapat menggambarkan pengorbanan sumber ekonomi yang sesungguhnya. (Indro Djumali, 2014)

Penentuan harga pokok produksi merupakan hal yang sangat penting mengingat manfaat informasi harga pokok produksi adalah menentukan harga jual produk serta penentuan harga pokok tersebut. Karena harga pokok produksi sangat penting dalam mengetahui penentuan harga jual. Perhitungan harga pokok dilakukan dengan menjumlahkan seluruh unsur biaya produksi harga pokok ditentukan dari menghitung seluruh jumlah total biaya yang digunakan dalam membeli, ataupun melakukan persiapan bahan ataupun alat yang dilakukan disaat memproduksi sebuah produk tersebut dikarenakan harga jual adalah sejumlah biaya yang dikeluarkan oleh pengelola usaha dalam memproduksi suatu produk. (Helmina Batubara, 2013).

Harga pokok produksi sangat berpengaruh dalam perhitungan laba rugi perusahaan, apabila perusahaan kurang teliti atau salah dalam penentuan harga pokok produksi, mengakibatkan kesalahan dalam penentuan laba rugi yang diperoleh perusahaan. Mengingat arti pentingnya harga pokok produksi yang

memerlukan ketelitian dan ketepatan, apakah dalam persaingan yang tajam saat ini memacu perusahaan yang satu bersaing dengan perusahaan yang lain, dalam menghasilkan produk yang sejenis maupun produk yang substansi, karena itu diperlukan informasi biaya maupun informasi harga pokok produksi untuk pengambilan keputusan. Dalam menetapkan harga jual yang tidak terlalu tinggi atau rendah, agar harga jual yang dihasilkan dapat bersaing dengan perusahaan sejenis serta memberikan laba yang sesuai dengan yang diharapkan dari produk yang dihasilkan.

Dalam penentuan harga pokok produk Ikan Sagela Di Desa Pasalae Kecamatan Gentuma Raya Kabupaten Gorontalo Utara melakukan penggolongan dan pengalokasian biaya menurut fungsi pokok dalam produk ikan sagela yaitu: dari pembelian bahan baku, tenaga kerja, dan biaya overhead pabrik. Penentuan harga pokok produksi merupakan hal yang sangat penting mengingat manfaat informasi harga pokok produksi adalah untuk menentukan harga jual produk serta penentuan harga pokok.

Karena itu untuk mengetahui penetapan harga pokok produksi hal yang harus dilakukan adalah menghitung atau menjumlah seluruh bahan ataupun peralatan yang digunakan dalam melakukan sebuah usaha tersebut sehingga dapat diketahui berapa harga pokok yang diperlukan ataupun yang digunakan, selain dari itu untuk menentukan suatu harga pokok tersebut kita juga perlu mencari tahu diluar ataupun dari tempat usaha yang lainnya agar kita dapat membandingkan harga yang ada ditempat-tempat lain dan juga ditempat kita agar supaya kita lebih mudah dan membantu dalam menentukan harga pokok.

Namun, UKM (usaha kecil menengah) Produk ikan sagela yang ada diDesa Pasalae dalam hal ini masih belum efisien. Dikarenakan proses penetapan harga ataupun taksiran yang seharusnya menjadi aturan penentuan harga pokok tidak sesuai. Produksi ikan sagela ini sering terjadi perubahan harga pada saat dijual, hal ini disebabkan karena harga bahan baku yang masih berubah-ubah tergantung kondisi dari persediaan barang pada pemasok.

Pentingnya Penetapan Harga Pokok Produksi Pada Ikan Sagela di desa Pasalae salah satunya adalah untuk menentukan harga jual pokok produk dan meningkatkan kegiatan UKM dalam produktivitas usaha di Kecamatan Gentuma. Dan tujuannya untuk memberikan penentuan harga jual yang tepat sehingga dapat menghasilkan laba yang optimal dalam kegiatan UKM.

Berdasarkan uraian permasalahan diatas maka penulis tertarik mengambil judul **“Analisis Penetapan Harga Pokok Produk Ikan Sagela Di Desa Pasalae Kecamatan Gentuma Raya Kabupaten Gorontalo Utara”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas maka permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana menetapkan harga pokok produk pada ikan sagela di Desa Pasalae Kecamatan Gentuma Raya,Kabupaten Gorontalo Utara.

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1. Maksud Penelitian

Adapun yang menjadi maksud dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menentukan harga pokok produksi pada ikan sagela yang berada di Desa Pasalae Kecamatan Gentuma Raya Kabupaten Gorontalo Utara, pada setiap penjualan yang ada di masyarakat atau di setiap pengusaha rumahan.

1.3.2. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis penetapan harga pokok produk pada ikan sagela di Desa Pasalae Kecamatan Gentuma Raya Kabupaten Gorontalo Utara.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan manfaat yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini mengangkat pengembangan ilmu akuntansi khususnya akuntansi biaya yakni pengembangan dalam penetapan harga jual sebuah produk.

2. Manfaat Praktisi

Penelitian ini dapat membantu penjual ataupun pengusaha rumahan agar lebih dapat mudah menentukan harga pokok pada ikan sagela tersebut lebih khususnya yang ada di Kecamatan Gentuma Raya Kabupaten Gorontalo Utara. Penjual Ikan Sagela Kecamatan Gentuma Raya Kabupaten Gorontalo

Utara Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan untuk memudahkan dalam penetapan harga pada setiap produk dan memudahkan penjual dalam menyiapkan bahan ataupun peralatan yang dibutuhkan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Pengertian Harga Pokok Produksi

Penerapan harga pokok produksi merupakan untuk menentukan harga pokok persatuan produk yang akan dijual, sehingga ketika produk tersebut diserahkan, makna perusahaan dapat mengetahui laba atau kerugian yang akan diterima perusahaan setelah dikurangi biaya-biaya lainnya. Maka ketelitian dan ketepatan melakukan perhitungan harga pokok produksi harus diperhatikan karena apabila terjadi kesalahan dalam perhitungan akan menyebabkan kerugian bagi perusahaan.

Menurut Dunia dan Abdullah (2012:42) menyatakan bahwa “harga pokok produksi adalah biaya yang terjadi sehubungan dengan produksi yaitu jumlah biaya yang terjadi sehubungan dengan produksi, yaitu jumlah biaya bahan langsung dan tenaga kerja langsung”. Mulyadi (2015:14), yaitu “harga pokok produksi dalam pembuatan produk terdapat dua kelompok biaya yaitu biaya produksi dan biaya non produksi”.

Harga pokok produksi meliputi keseluruhan bahan langsung, tenaga kerja langsung, dan overhead pabrik yang dikeluarkan untuk memproduksi barang atau jasa. Harga pokok produksi terdiri atas tiga komponen utama, yaitu :

1. Bahan baku langsung yang meliputi : biaya pembelian bahan, potongan pembelian, biaya angkut pembelian, biaya penyimpanan, dan lain-lain.

2. Tenaga kerja langsung yang meliputi semua biaya upah karyawan yang terlibat secara langsung dalam proses pembuatan bahan baku menjadi barang jadi atau barang yang siap dijual.
3. Biaya overhead pabrik meliputi semua biaya-biaya diluar dari biaya perolehan biaya bahan baku langsung dan upah langsung.

Mulyadi (2010:17) menyatakan bahwa metode penentuan harga pokok produksi adalah cara perhitungan unsur-unsur biaya ke dalam harga pokok produksi. Dalam memperhitungkan unsur-unsur biaya ke dalam harga pokok produksi terdapat dua pendekatan yaitu full costing dan variabel costing. Full costing merupakan metode penentuan harga pokok produksi yang memperhitungkan semua unsur biaya produksi ke dalam harga pokok produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik, baik yang berperilaku variabel maupun tetap, dengan demikian harga pokok produksi menurut full costing terdiri dari unsur biaya produksi.

Mulyadi (2010:18) menyatakan bahwa variabel costing adalah merupakan metode penentuan harga pokok produksi yang hanya memperhitungkan biaya produksi yang berperilaku variabel ke dalam harga pokok produksi, yang terdiri dari bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik variabel.

Harga pokok produksi atau biaya produk adalah sebagai berikut: Semua biaya yang berkaitan dengan produk (barang) yang diperoleh, didalamnya terdapat unsur biaya produk berupa biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik. Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa

harga pokok produksi merupakan keseluruhan dari biaya-biaya yang dikorbankan sehubungan dengan proses produksi barang tersebut sehingga menjadi barang jadi yang siap untuk dijual. Biaya-biaya tersebut terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik.

2.1.2 Tujuan Penetapan Harga Pokok Produksi

Tujuan Penetapan Harga Pokok Produksi adalah untuk:

a. **Menentukan Harga Jual Produk**

Dengan di ketahuinya harga pokok produksi, maka perusahaan dapat juga menentukan harga jual produknya. Selain itu, manajemen juga harus mempertimbangkan faktor-faktor lain yang berperan dalam penentuan harga jual produk seperti keadaan pasar dan campur tangan pemerintah.

b. **Memantau realisasi biaya produksi**

Manajemen membutuhkan informasi biaya produksi yang sesungguhnya dikeluarkan dalam pelaksanaan rencana produksi. Untuk itu akuntansi biaya dapat digunakan untuk mengumpulkan informasi biaya produksi yang dikeluarkan dalam jangka waktu tertentu untuk memantau apakah proses produksi mengkonsumsi total biaya produksi sesuai dengan yang diperhitungkan sebelumnya.

c. **Menghitung Laba Rugi Periodik**

Manajemen membutuhkan informasi biaya produksi yang telah dikeluarkan untuk memproduksi produk dalam periode tertentu, Agar dapat mengetahui apakah kegiatan produksi dan pemasaran dalam periode mampu menghasilkan laba bruto atau mengakibatkan rugi bruto.

d. Menentukan Harga Pokok Persediaan Produk Jadi Dan Produk Dalam Proses Yang Disajikan Dalam Neraca

Di dalam neraca, Manajemen harus menyajikan harga pokok persediaan produk jadi dan harga pokok produksi yang pada tanggal neraca masih dalam proses untuk tujuan tersebut, Manajemen perlu menyelenggarakan catatan biaya produksi tiap periode.

2.1.3 Pengertian Biaya

Pengertian biaya pada dasarnya adalah pengorbanan ekonomi yang dikeluarkan yang dapat diukur serta ditaksir jumlahnya. Ada beberapa pengertian biaya yang dikemukakan oleh pakar, seperti yang dikemukakan oleh Mulyadi (2005) pengertian biaya sebagai berikut: Dalam arti luas biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi, yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau yang kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu. Sedangkan pengertian biaya dalam arti sempit adalah sebagai pengorbanan sumber ekonomi untuk memperoleh aktiva.

Biaya menurut Siregar dkk, (2014) yaitu “biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi untuk memperoleh barang atau jasa yang diharapkan memberikan manfaat sekarang atau masa yang akan datang”. Menurut Dunia dan Abdullah (2012) “biaya adalah pengeluaran-pengeluaran atau nilai-nilai pengorbananan untuk memperoleh barang atau jasa yang berguna untuk masa yang akan datang atau mempunyai manfaat melebihi satu periode akuntansi”. Sedangkan menurut Mulyadi (2015) adalah “pengorbanan sumber ekonomis yang diukur dalam satuan uang yang telah terjadi, sedang terjadi atau uang kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu”.

Sofyan Syafri dalam Ekmal (2010), biaya merupakan sebagai arus keluar aktiva, penggunaan aktiva atau munculnya kewajiban atau kombinasi keduanya selama suatu periode yang disebabkan oleh pengiriman barang, pembuatan barang, pembebanan jasa atau pelaksanaan kegiatan lainnya yang merupakan kegiatan utama perusahaan.

2.1.4 Penggolongan Biaya

Pada tingkatan manajemen tertentu, diperlukan informasi biaya yang sangat akurat untuk menghasilkan suatu keputusan yang tepat. Kebutuhan akan informasi biaya ini telah mendorong timbulnya suatu konsep penggolongan biaya yang berbeda untuk tujuan yang berbeda pula.

Menurut Mulyadi (2007), biaya dapat digolongkan menurut:

- a. Objek pengeluaran.
- b. Fungsi pokok dalam perusahaan.
- c. Hubungan biaya dengan suatu yang dibiayai.
- d. Perilaku alam hubungannya dengan perubahan volume kegiatan.
- e. Jangka waktu manfaatnya.

2.1.4.1 Penggolongan Biaya Menurut Objek Pengeluarannya

Penggolongan biaya Menurut (Mulyadi, 2005), merupakan penggolongan biaya yang paling sederhana misalnya perusahaan mengeluarkan uang untuk membayar gaji karyawan disebut biaya gaji, untuk perusahaan yang melakukan proses produksi maka biaya digolongkan menjadi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya produksi tidak langsung. Contoh lainnya, misalnya nama objek pengeluaran merupakan bahan bakar, maka semua pengeluaran yang berhubungan

dengan bahan bakardisebut “biaya bahan bakar”. Contoh penggolongan biaya dasar objek pengeluaran dalam perusahaan kertas adalah sebagai berikut: biaya gaji dan upah, biaya merang, biaya jerami, biaya soda, biaya depresiasi mesin, biaya asuransi, biaya zat warna.

2.1.4.2 Penggolongan Biaya Menurut Fungsi Pokok

Penggolongan Biaya menurut fungsi pokok kegiatan perusahaan adalah sebagai berikut. (Mulyadi 2009)

- a. Biaya produksi yaitu biaya yang dikeluarkan untuk mengolah bahan baku menjadi barang jadi. Terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya produksi tidak langsung. Bahan baku dan upah langsung biasanya disebut “prime cost” sedangkan biaya overhead pabrik disebut “conversion cost”.
- b. Biaya pemasaran, meliputi semua biaya dalam rangka menyelenggarakan kegiatan pemasaran, seperti biaya promosi, biaya iklan dan lain-lain.
- c. Biaya Administrasi dan Umum adalah semua biaya yang terjadi dalam hubungan dengan fungsi administrasi. Meliputi biaya dalam rangka penentuan kebijaksanaan, perencanaan, pengarahan dan pengawasan terhadap kegiatan perusahaan secara keseluruhan. Termasuk didalamnya biaya untuk direktur dan staff, bagian umum dan personalia, bagian humas dan hukum, bagian akuntansi, bagian keuangan dan sebagainya.

Tujuan penggolongan biaya sesuai dengan fungsi pokok kegiatan perusahaan adalah sebagai berikut:

- a. Untuk dapat menyajikan laporan keuangan yang wajar. Kesalahan dalam penggolongan biaya, misalnya biaya produksi diperlukan sebagai biaya non produksi, berakibat penyajian laporan keuangan dinyatakan terlalu besar atau terlalu kecil.
- b. Jika cara penggolongan biaya berdasarkan fungsi digolongkan dengan cara penggolongan biaya yang lain maka cara ini dapat bermanfaat untuk melaksanakan proses manajemen, misalnya proses perencanaan, proses pembuatan keputusan, dan proses pengendalian.

2.1.4.3 Penggolongan Biaya atas Dasar Hubungan

Penggolongan biaya ini terbagi menjadi dua:

- a. Biaya langsung adalah biaya yang terjadi atau manfaatnya dapat diidentifikasi kepada objek atau pusat biaya tersebut. Biaya produksi langsung terdiri dari biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung.
- b. Biaya tidak langsung adalah biaya yang terjadinya tidak hanya disebabkan oleh sesuatu yang dibiayai. Biaya ini tidak mudah diidentifikasi dengan produk tertentu. Biaya tidak langsung dalam hubungannya dengan produksi disebut dengan istilah biaya produksi tidak langsung atau biaya overhead pabrik.

2.1.4.4 Perilaku Biaya dalam Hubungannya dengan Perubahan Volume Kegiatan

Dalam hubungannya dengan perubahan volume kegiatan, menurut William K. Carter (2009) biaya dapat digolongkan menjadi:

- a. Biaya tetap didefinisikan sebagai biaya yang secara total tidak berubah ketika aktivitas bisnis meningkat atau menurun. Meskipun beberapa biaya terlihat sebagai biaya tetap, semua biaya sebenarnya bersifat variabel dalam jangka panjang. Jika semua aktivitas bisnis turun sampai titik nol dan tidak ada prospek akan kenaikan, suatu perusahaan akan melikuidasi dirinya dan menghindari semua biaya. Jika aktivitas diperkirakan akan meningkat di atas kapasitas saat ini, biaya tetap harus dinaikkan untuk menggati peningkatan volume yang diperkirakan. Misalnya saja, overhead pabrik memasukkan item seperti supervisi, penyusutan, sewa, asuransi properti, pajak properti semuanya secara umum dianggap sebagai biaya tetap.
- b. Biaya variabel didefinisikan sebagai biaya totalnya meningkat secara proporsional terhadap peningkatan dalam aktivitas dan menurun secara proporsional terhadap penurunan dalam aktivitas. Biaya variabel termasuk biaya bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, beberapa perlengkapan, beberapa tenaga kerja tidak langsung. Biaya variabel biasanya dapat didefinisikan langsung dengan aktivitas yang menimbulkan biaya tersebut.
- c. Biaya semi variabel didefinisikan sebagai biaya yang memperlihatkan baik karakteristik-karakteristik dari biaya tetap maupun biaya variabel. Contoh biaya semacam itu mencakup biaya listrik, air, gas, bensin, batu bara, beberapa perlengkapan, pemeliharaan, beberapa tenaga kerja tidak langsung, asuransi jiwa kelompok untuk karyawan, biaya pensiun, pajak penghasilan, biaya perjalanan dinas, dan biaya representasi.

2.1.4.5 Penggolongan Biaya atas Dasar Jangka Waktu

Manfaatnya Menurut Mulyadi (2015) atas jangka waktu manfaatnya, biaya dapat dibagi menjadi dua golongan:

- a. Pengeluaran modal (*capital expenditure*) Pengeluaran modal merupakan biaya yang mempunyai manfaat lebih dari satu periode akuntansi. Pengeluaran modal ini pada saat terjadinya dibebankan dalam tahun-tahun yang menikmati manfaatnya dengan cara depresiasi, diamortisasi, dan depleksi.
- b. Pengeluaran pendapatan (*revenue expenditure*) Pengeluaran pendapatan merupakan biaya yang hanya mempunyai manfaat dalam periode akuntansi terjadinya pengeluaran tersebut. Pengeluaran ini dibebankan sebagai biaya.

2.1.5 Elemen Biaya Produksi

Menurut Rudianto (2015) unsur-unsur biaya yang menjadi bagian dari biaya produksi pada umumnya dikategorikan menjadi 3 yaitu:

1. Biaya bahan baku langsung (*direct material*).
2. Biaya tenaga kerja langsung (*direct labour*).
3. Biaya overhead pabrik.

2.1.5.1 Biaya Bahan Baku Langsung (*direct material*)

Merupakan biaya yang membentuk bagian yang menyeluruh pada produk jadi dan secara fisik dapat diidentifikasi dengan produk serta dapat diikuti jejaknya sampai pada barang jadi secara ekonomis. Biaya bahan baku langsung adalah semua biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh bahan langsung sampai bahan tersebut siap digunakan. Harga perolehan persediaan menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) dalam Standar Akuntansi Keuangan (2007) adalah:

“Biaya pembelian persediaan meliputi harga pembelian, bea masuk dan pajak lainnya (kecuali yang kemudian dapat ditagih kembali oleh perusahaan kepada kantor pajak), biaya pengangkutan, penanganan dan biaya lainnya yang secara langsung dapat diatribusikan pada perolehan barang jadi, bahan dan jasa. Diskon dagang (tradediscount), rabat dan pos lain yang serupa dikurangkan dalam menentukan biaya pembelian”.

Bahan baku adalah persediaan yang dibeli oleh perusahaan untuk diproses menjadi barang setengah jadi dan akhirnya barang jadi atau produk akhir dari perusahaan (Syamsuddin, 2011). Seluruh perusahaan yang memproduksi untuk menghasilkan satu atau beberapa macam produk tentu akan selalu memerlukan bahan baku untuk pelaksanaan proses produksinya. Bahan baku merupakan input penting dalam berbagai produksi.

Didalam perusahaan yang memproduksi masa akan menghasilkan jumlah produksi yang sama setiap harinya, oleh karena itu dalam metode harga pokok proses tidak diadakan perbedaan antara biaya bahan baku langsung dengan bahan baku tidak langsung. Biaya bahan baku tidak langsung diperlakukan sebagai biaya bahan baku penolong. Pada tahap pengadaan dan penyimpanan bahan baku dari segi akuntansi timbul masalah penentuan harga pokok yang dibeli, sedangkan pada saat dipakai timbul masalah penentuan harga pokok bahan yang dipakai. Pembahasan mengenai bahan meliputi penentuan harga pokok bahan yang dibeli, syarat penyerahan barang, sistem persediaan, metode penilaian harga pokok bahan baku, serta masalah-masalah khusus yang dibahas dalam bahan baku langsung. Penentuan harga pokok bahan yang dibeli seperti yang telah dijelaskan di atas,

penentuan harga pokok bahan yang dibeli dipengaruhi oleh komponen penambah dan pengurang harga pokok bahan.

Di dalam praktek terjadi variasi untuk mengimplementasikan prinsip penentuan harga perolehan bahan dengan mengingat apakah tambahan harga perolehan terhadap faktur pembelian tersebut dapat dengan mudah diidentifikasi pada harga perolehan tertentu. Apabila tambahan biaya untuk pemilihan bahan sulit atau tidak praktis dialokasikan ke dalam harga perolehan bahan, umumnya tambahan biaya tersebut diperlakukan sebagai elemen biaya overhead pabrik dan perolehan harga dicatat sebesar harga fakturnya. Yang termasuk dalam unsur harga pokok bahan langsung adalah:

Sistem persediaan adalah cara-cara mengelola persediaan ditinjau dari sudut pandang akuntansi. Ada dua macam sistem pencatatan persediaan, yaitu:

1) Sistem persediaan periodik

Sistem persediaan periodik adalah sistem pencatatan persediaan dimana setiap pembelian atau penambahan persediaan dicatat sebagai perkiraan pembelian. Untuk menentukan berapa besarnya bahan baku yang dipakai dalam proses produksi, dilakukan dengan cara menghitung sisa persediaan bahan baku yang masih ada di gudang dengan melakukan stockopname pada akhir periode. Sedangkan untuk mengetahui biaya bahan baku yang dikeluarkan dalam proses produksi selama periode yang bersangkutan dihitung dengan cara harga pokok bahan baku yang dibeli dikurangi dengan harga pokok persediaan akhir. Jurnal yang dilakukan untuk mencatat pembelian bahan baku adalah dengan mendebet pembelian dan mengkredit

kan untuk pembelian yang dilakukan secara tunai atau mengkredit hutang untuk pembelian untuk pembelian yang dilakukan secara kredit. Pada saat pemakaian bahan baku tidak dilakukan penjurnalan, hanya pada akhir periode dibuat jurnal yaitu dengan mendebet harga pokok produksi bahan baku dan mengkredit pembelian, kemudian mendebet persediaan dan mengkredit harga pokok produksi bahan baku.

2) Sistem persediaan perpetual

Sistem persediaan perpetual adalah sistem pencatatan persediaan dimana setiap terjadinya pembelian atau penambahan persediaan dicatat pada perkiraan bahan (material). Untuk mengetahui jumlah bahan baku yang dipakai dan jumlah bahan yang tersisa pada akhir periode, dapat dilihat langsung pada kartu stock. Meskipun suatu perusahaan telah memakai sistem perpetual ini, namun pada akhir periode perlu dilakukan stock opname. Tujuannya adalah untuk mengetahui dan mengawasi apakah persediaan yang terdapat di dalam gudang sama dengan persediaan yang terdapat dalam kartu stock, dan untuk mengetahui apakah bahan baku atau persediaan yang terdapat di gudang masih dalam kualitas yang baik atau tidak. Jurnal yang perlu dilakukan untuk mencatat pembelian bahan baku adalah dengan mendebet persediaan bahan baku dan mengkredit kas untuk pembelian secara tunai atau mengkredit hutang untuk pembelian secara kredit. Sedangkan jurnal yang dicatat pada saat pemakaian bahan baku yaitu dengan mendebet barang dalam proses bahan baku dan mengkredit persediaan bahan baku. Dan

pada akhir periode, harga pokok produksi bahan baku didebet dan barang dalam proses bahan baku dikredit.

Metode penilaian Harga Pokok Bahan Baku Seringkali pada satu periode akuntansi terjadi harga beli bahan baku yang berbeda dari pembelian yang satu dengan pembelian yang lain. Hal ini menyebabkan persediaan bahan baku yang ada di gudang mempunyai harga pokok per satuan yang berbeda pula meski jenisnya sama. Untuk itu perlu adanya metode kalkulasi biaya bahan dalam menentukan harga pokok bahan baku yang dipakai dalam proses produksi.

2.1.5.2 Biaya Tenaga Kerja Langsung

Biaya tenaga kerja langsung merupakan biaya produksi yang cukup besar, karena salah satu bentuk balas jasa perusahaan atas tenaga dan kinerja karyawan, sehingga amat penting dan perlu mengadakan pengawasan dan pengendalian terhadap biaya tenaga kerja. Tujuan utama dari pengawasan dan pengendalian biaya tenaga kerja ini adalah agar tercapainya efisiensi tenaga kerja, termasuk didalamnya masalah penentuan tingkat kompensasi yang memadai, menjaga agar kualitas produk yang dihasilkan memenuhi standar dan tercapainya volume produksi yang optimal. Definisi tenaga kerja langsung yang dikemukakan oleh Carter dan Usry(2004) adalah sebagai berikut: Tenaga kerja langsung adalah tenaga kerja yang melakukan konversi bahan baku langsung menjadi produk jadi dan dapat dibebankan secara layak ke produk tertentu.

Tenaga kerja merupakan penduduk yang berada dalam usia kerja. Menurut UU No. 13 Tahun 2003 bab I pasal 1 ayat 2 disebutkan bahwa tenaga kerja adalah

setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat.

Menurut Mulyadi (2015), biaya tenaga kerja terbagi atas:

- a. Gaji dan upah reguler yaitu jumlah gaji dan upah kotor dikurangi dengan potongan-potongan seperti pajak penghasilan karyawan dan asuransi hari tua.
- b. Premi lembur.
- c. Biaya yang berhubungan dengan tenaga kerja.

Gaji pokok ini disebut juga dengan upah minimum. Uang lembur merupakan gaji yang dibayarkan. Dalam metode harga pokok proses, biasanya tidak diadakan perbedaan antara biaya tenaga kerja langsung dan biaya tenaga kerja tidak langsung. Dalam metode harga pokok proses tidak diperlukan lagi jam kerja tiap karyawan yang bisa dipakai untuk pembagian biaya tenaga kerja tiap pesanan dalam metode harga pokok pesanan. Biaya-biaya yang dikeluarkan untuk memulai produksi disebut biaya pemula produksi. Biaya pemula produksi meliputi pengeluaran untuk latihan bagi karyawan.

2.1.5.3 Biaya Overhead Pabrik

Biaya overhead pabrik pada umumnya didefinisikan sebagai bahan tidak langsung, pekerja tidak langsung, dan beban pabrik lainnya yang tidak dengan mudah diidentifikasi atau dibebankan langsung ke pekerja, produk atau tujuan akhir biaya. Menurut arrison, dkk (2013) “biaya overhead pabrik adalah seluruh biaya

manufaktur yang tidak termasuk dalam bahan langsung dan tenaga kerja langsung”. Biaya overhead pabrik juga disebut sebagai biaya overhead manufaktur, biaya manufaktur tidak langsung atau biaya produksi tidak langsung.

Biaya overhead pabrik sebagai berikut: Biaya overhead pabrik adalah semua biaya yang terdapat serta terjadi di dalam lingkungan pabrik, tetapi secara langsung berhubungan dengan kegiatan proses produksi, yaitu proses mengubah bahan mentah menjadi barang lain yang nantinya dijual. Penggolongan biaya pabrik tidak langsung dapat dilakukan dengan cara, dimana penggolongan ini tidaklah sama antara satu perusahaan dengan perusahaan lainnya, hal ini disebabkan setiap perusahaan mempunyai ciri-ciri tersendiri dalam penggolongan produknya. Pengelompokan biaya overhead menurut Firdaus (2012) adalah:

- a. Bahan Baku dan Perlengkapan. Merupakan biaya yang dikeluarkan untuk semua bahan yang dipakai dalam produksi yang tidak dapat dibebankan secara langsung kepada objek biaya tertentu dengan pertimbangan ekonomis dan praktis.
- b. Tenaga Kerja Tidak langsung. Merupakan biaya yang dikeluarkan untuk tenaga kerja yang secara tidak langsung terlibat dalam proses produksi dari suatu produk, biaya-biaya ini tidak mungkin untuk dibebankan secara langsung objek biaya tertentu.
- c. Biaya tenaga kerja tidak langsung Merupakan biaya tidak langsung meliputi berbagai macam biaya overhead pabrik yang tidak dapat diklasifikasikan sebagai biaya bahan baku maupun biaya tenaga kerja tidak langsung.

Biaya overhead pabrik dalam metode harga pokok proses dapat dibebankan atas dasar tarif, tetapi produk juga dapat dibebani dengan biaya overhead yang sesungguhnya terjadi dalam suatu periode. Dalam pembebanan biaya overhead pabrik kepada produk ada beberapa dasar yaitu:

- a. Satuan produk. Dalam metode ini biasanya digunakan oleh perusahaan yang kegiatan usahanya hanya mengolah satu buah produk. Bila perusahaan menghasilkan lebih dari satu buah produk maka perbedaannya hanya terletak pada berat dan volume, pembebanan biaya overhead dapat dilakukan atas dasar berat, volume atau jumlah produksi.
- b. Biaya bahan baku Jika biaya overhead pabrik yang dibebankan bervariasi dengan nilai bahan baku, maka dasar pembebanannya dihitung dengan rumus: $\text{Tarif Overhead Pabrik} = 100\%$ Cara ini mempunyai keterbatasan, suatu produk mungkin dibuat dari bahan baku yang harganya mahal, sedangkan produk lain dengan bahan baku yang murah. Jika proses pengerjaan kedua macam produk ini adalah sama, maka produk pertama akan menerima biaya overhead yang lebih tinggi dibandingkan dengan yang kedua, hal ini tidak adil.
- c. Biaya tenaga kerja Jika sebagian besar elemen biaya overhead pabrik mempunyai hubungan yang erat dengan jumlah upah tenaga kerja langsung. Tarif biaya overhead pabrik dapat dihitung menggunakan rumus: $\text{Tarif Overhead Pabrik} = 100\%$.
- d. Jam tenaga kerja langsung Apabila biaya overhead pabrik mempunyai hubungan erat dengan waktu untuk membuat produk, maka dasar yang

dipakai untuk membebankan biaya tersebut adalah jam tenaga kerja langsung. Tarif biaya overhead pabrik dapat dihitung dengan rumus : Tarif Overhead Pabrik = 100% e. Jam Mesin Jika biaya overhead pabrik bervariasi dengan waktu penggunaan mesin (misalnya bahan bakar atau listrik yang digunakan untuk menjalankan mesin), maka rumus yang dipakai adalah: Tarif Overhead Pabrik = 100%

2.6 Metode Pengumpulan Harga Pokok Produksi Pengumpulan Harga pokok produksi sangat ditentukan oleh cara produksi. Secara garis besar cara memproduksi dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu:

- a. **Produk atas Dasar Pesanan (job Order Cost)** Perusahaan yang menggunakan metode harga pokok pesanan, proses produksinya berjalan atas dasar pesanan dari pembeli dan produk yang dihasilkan terdiri dari berbagai macam jenisnya sesuai dengan pesanan atau selera pembeli. Metode harga pokok pesanan mempunyai karakteristik tersendiri, karakteristik tersebut berpengaruh terhadap pengumpulan biaya produksi dengan metode harga pokok pesanan yang digunakan dalam perusahaan yang produksinya berdasarkan pesanan.

Menurut Mulyadi (2007) karakteristik-karakteristik dalam metode pengumpulan harga pokok produksi berdasarkan pesanan adalah sebagai berikut:

- 1) Perusahaan memproduksi berbagai macam produk sesuai dengan spesifikasi pemesan dan setiap jenis produk perlu dihitung harga pokok produksinya secara individu.

- 2) Biaya produksi harus digolongkan berdasarkan hubungannya dengan produk menjadi dua kelompok, yaitu: biaya produk langsung dan biaya produk tidak langsung.
- 3) Biaya produksi langsung terdiri dari biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung sedangkan biaya produksi tidak langsung disebut dengan istilah biaya overhead pabrik.
- 4) Biaya produksi langsung diperhitungkan sebagai harga pokok produksi pesanan tertentu berdasarkan biaya yang sesungguhnya terjadi, sedangkan biaya overhead pabrik diperhitungkan dalam harga pokok pesanan berdasarkan tarif yang ditentukan dimuka.
- 5) Harga pokok produksi per unit dihitung pada saat pesanan selesai diproduksi dengan cara membagi jumlah biaya produksi yang dikeluarkan untuk pesanan tersebut dengan jumlah unit produk yang dihasilkan dalam pesanan yang bersangkutan.

b. Produk atas Dasar Proses (process Costing) adapun karakteristik perusahaan yang menggunakan metode harga pokok berdasarkan proses adalah:

- 1) Produk yang dihasilkan merupakan produk standar.
- 2) Produk yang dihasilkan dari bulan kebulan adalah sama.
- 3) Kegiatan produksi dimulai dengan diterbitkannya perintah produksi yang berisi rencana produksi produk satandar untuk jangka waktu tertentu.

Berdasarkan uraian di atas dapat dilihat bahwa penggunaan metode harga pokok proses dapat diterapkan pada perusahaan yang memiliki ciri-ciri

menghasilkan produk standar, produk yang dihasilkan jumlahnya sama setiap bulan dan kegiatan produksi diawali dengan pembuatan produk standar. Laporan Harga Pokok Produksi Laporan harga pokok produksi atau disebut juga dengan laporan biaya produksi merupakan sarana dalam menyajikan jumlah biaya yang diakumulasikan dan juga merupakan sumber informasi guna menyiapkan ayat jurnal ikhtisar yang mencatat aktivitas dalam setiap perkiraan biaya sehubungan dengan pengawasan terhadap biaya produksi.

Menurut Lili M Sadeli dalam Ekmal (2010) laporan biaya produksi adalah: Laporan biaya produksi untuk suatu departemen merangkum seluruh aktivitas selama suatu periode tertentu. Laporan biaya produksi untuk perusahaan yang melakukan proses produksi secara berkesinambungan, laporan biaya produksinya memuat tiga bagian, yaitu:

- a. Quantity Schedule (Unit Report)
- b. Cost Schedule (Cost Report)
- c. Cost Recapitulation (Rekapitulasi Biaya)

Quantity schedule merupakan pernyataan yang menggambarkan jumlah produksi setiap departemen, jumlah yang dikirim ke departemen berikutnya, jumlah yang belum siap di satu departemen, jumlah yang hilang (susut) di satu departemen dan jumlah yang dikirim ke gudang. Cost schedule menggambarkan dengan jelas total biaya setiap departemen dan biaya per unit untuk masing-masing unsur biaya, dan juga menggambarkan biaya per unit output. Cost recapitulation menggambarkan biaya produksi yang sudah siap dan biaya yang belum siap (work in process). Pada akhir periode biasanya akan terdapat produk yang belum siap,

untuk dapat menghitung produk yang belum siap tersebut maka harus dihitung persentase selesai dari produk yang belum siap tersebut. Jumlah produk yang ditaksir ini disebut total produksi ekuivalen (total equivalent production). Untuk menghitung produk ekuivalen dengan menggunakan rumus:

Equivalent production = jumlah produk selesai + work in process X % siap.

2.1.5.4 Harga Pokok Produksi

Menurut Bastian Bustami dan Nurlela (2010), harga pokok produksi adalah kumpulan biaya produksi yang terdiri dari bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik ditambah persediaan produk dalam proses awal dan dikurang persediaan produk dalam proses akhir. Harga pokok produksi terikat pada periode waktu tertentu. Harga pokok produksi akan sama dengan biaya produksi apabila tidak ada persediaan produk dalam proses awal dan akhir. Manfaat informasi harga pokok produk menurut Mulyadi (2012) yang dihitung untuk jangka waktu tertentu bermanfaat bagi manajemen untuk:

- a. Menentukan harga jual produk
- b. Memantau realisasi biaya produksi
- c. Menghitung laba atau rugi periodik

2.1.5.5 Penentuan Biaya Produksi

Metode penentuan biaya produksi adalah cara memperhitungkan unsur- unsur biaya ke dalam biaya produksi. Ada 2 (dua) pendekatan dalam penentuan biaya produksi (Mulyadi, 2012), yaitu:

1. Full Costing Full costing merupakan metode penentuan biaya produksi yang memperhitungkan semua unsur biaya produksi ke dalam biaya produksi

yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik, baik yang variabel maupun tetap.

2. Variable Costing Variable costing merupakan metode penentuan biaya produksi yang hanya memperhitungkan biaya produksi yang berperilaku variabel ke dalam biaya produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik variabel. Full costing merupakan metode penentuan kos produksi yang memperhitungkan semua unsur biaya produksi ke dalam kos produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik, baik yang berperilaku variabel maupun tetap. Dengan demikian kos produksi menurut metode full costing terdiri dari unsur biaya berikut ini :

Biaya bahan baku	xx
Biaya tenaga kerja langsung	xx
Biaya overhead pabrik variabel	xx
Biaya overhead pabrik tetap	xx +

Variable costing adalah penentuan harga pokok produksi yang hanya membebankan biaya-biaya produksi variabel saja ke dalam harga pokok produk.

Harga pokok produk menurut metode variable costing terdiri dari :

Biaya bahan baku	xx
Biaya tenaga kerja variabel	xx
Biaya overhead pabrik variabel	xx +
Harga pokok produk	xx

Penentuan harga pokok variabel (variable costing) adalah suatu konsep penentuan harga pokok yang hanya memasukkan biaya produksi variabel sebagai elemen harga pokok produk. Biaya produksi tetap dianggap sebagai biaya periode atau biaya waktu (period cost) yang langsung dibebankan kepada laba-rugi periode terjadinya dan tidak diperlakukan sebagai biaya produksi.

2.1.5.6 Penentuan Harga Pokok Produksi

Menurut Mulyadi (2012), ada dua cara yang digunakan untuk menentukan harga pokok yaitu metode harga pokok pesanan dan metode harga pokok proses. ; Metode harga pokok pesanan (job order costing): metode harga pokok pesanan adalah suatu metode pengumpulan biaya produksi untuk menentukan harga pokok produk pada perusahaan yang menghasilkan produk atas dasar pesanan. Metode harga pokok proses (process costing): metode harga pokok proses adalah suatu cara menentukan harga pokok produk dimana biaya produksi dikumpulkan dan dihitung untuk suatu periode tertentu dan dibebankan kepada proses yang bersangkutan.

2.1.5.7 Metode Penentuan Harga Pokok Produk

Menyatakan full cost merupakan total biaya yang bersangkutan dengan objek informasi. Jika objek informasi berupa produk, full cost merupakan total biaya yang bersangkutan dengan produk tersebut. Perhitungan full cost suatu produk dipengaruhi oleh metode penentuan harga pokok produksi yang digunakan : full costing atau variable costing, activity based costing.

2.1.5.8 Penelitian Terdahulu

2.1 Tabel Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti & Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Hasil Penelitian
Ninik Hestika Samsul(2013) Analisis perbandingan metode full costing dan variabel costing dalam perhitungan harga pokok produksi untuk penentuan harga jual pada CV.pyramid	Bertujuan untuk menganalisis perbandingan metode full costing dan variabel costing dalam perhitungan harga pokok produksi untuk penentuan harga jual pada CV.pyramid	Penelitian ini diharapkan memberikan gambaran yang tepat dalam metode perhitungan harga pokok produksi untuk penentuan harga jual
Andri (2013) Penerapan Full Costing method melalui perhitungan HPP sebagai dasar penentuan harga jual pada UKM Tahu pak Dariyo	Metode analisis deskriptif dengan pendekatan kuantitatif	Perhitungan harga pokok produksi menurut UKM dan metode Full Costing dapat berpengaruh terhadap harga jual dan laba. Untuk harga jual UKM di estimasikan Rp 500,00 per tahu sedangkan metode full Costing juga sama seperti estimasi UKM yaitu sebesar Rp 500,00 per tahu. Tapi untuk full costing, menurunkan nilai mark up. Untuk laba per Unit UKM diperoleh Rp 50,00 per tahu. Sedangkan laba per unit melalui perhitungan metode full costing adalah sebesar 30,00.

2.2 Kerangka Pemikiran

Dari gambar kerangka berpikir, penulis akan melakukan penelitian di Desa Pasalae Kecamatan Gentuma Raya Kabupaten Gorontalo Utara, yang merupakan

tempat pengelolaan ikan Sagela yang memiliki ijin usaha di desa Pasalae Kecamatan Gentuma Raya.

Dalam penelitian ini penulis akan mengidentifikasi seluruh biaya produksi maupun non-produksi yang dikeluarkan pengolah yang meliputi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung. Biaya overhead pabrik variabel maupun tetap. Dari seluruh biaya tersebut akan dihitung menggunakan metode full costing untuk mengetahui jumlah harga pokok produksi.



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

BAB III

OBJEK DAN METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

Berdasarkan Latar Belakang, Rumusan masalah seperti yang diuraikan pada bab sebelumnya. Maka yang menjadi objek penelitian atau judul yang diangkat peneliti yakni ” Analisis Penetapan Harga Pokok Produk Ikan Sagela di Desa Pasalae Kecamatan Gentuma Raya Kabupaten Gorontalo Utara.

3.2 Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan suatu cara atau teknik yang dapat membantu peneliti tentang urutan bagaimana penelitian dilakukan. Menurut Sugiyono (2017)

metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Sedangkan menurut Sunyoto (2016) metode penelitian akan menentukan urutan-urutan proses analisis data yang akan disajikan secara sistematis.

Dari pengertian diatas dapat dikatakan bahwa metode penelitian adalah cara ilmiah dan prosedur yang sistematis dan terorganisasi untuk mendapatkan data untuk mencapai tujuan tertentu dan tatacara bagaimana suatu penelitian dilaksanakan.

3.3 Operasional Variabel

Yang menjadi metode yang digunakan dalam menentukan Harga pokok produk adalah metode full costing dan variabel full costing, Informasi yang digunakan untuk menentukan harga pokok produk yakni informasi biaya bahan baku, biaya overhead pabrik, dan biaya tenaga kerja langsung dan biaya bahan baku adalah Bahan langsung atau bahan utama yang dipakai untuk membuat produk tertentu. Biaya bahan baku yang digunakan adalah Ikan Roa dan biaya overhead pabrik adalah semua biaya yang terdapat serta terjadi di dalam lingkungan pabrik, tetapi secara langsung berhubungan dengan kegiatan proses produksi, yaitu proses mengubah bahan mentah menjadi barang lain yang nantinya dijual. Dan biaya overhead pabrik adalah air bersih yang digunakan untuk proses pencucian ikan, dan bambu yang digunakan, untuk menjadi tempat atau wadah ikan sagela dan juga bambu kecil yang digunakan untuk mengikat ikan sagela yang sudah di isi di atas bambu besar lalu ada bahan bakar, seperti kayu dan minyak tanah untuk proses pembuatan ikan lebih lanjut dan biaya listrik yang digunakan di tempat pengelolaan

ikan tersebut. Biaya Tenaga Kerja Langsung adalah tenaga manusia yang bekerja langsung mengolah produk. Dan tenaga kerja langsung dalam hal ini diberi upah sesuai dengan berapa banyaknya ikan sagela yang jadi.

Tabel 3.1: Operasional Variabel

Variabel	Sub Variabel	Indikator
Harga Pokok Produk Ikan Sagela	Biaya Bahan Baku	1. Biaya Pembelian Bahan 2. Potongan Pembelian
	Biaya Overhead Pabrik	1. Biaya Bahan penolong 2. Biaya-biaya lain
	Biaya Tenaga Kerja	1. Jam Kerja Karyawan 2. Tarif Upak Karyawan

3.4 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini berusaha mendeskripsikan gambaran yang senyatanya dari fenomena yang tampak pada penjualan ikan sagela UMKM. Adapun metode penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Menurut Sugiyono (2017) mendefinisikan metode deskriptif adalah metode yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.

Penelitian ini menekankan pada pengalaman subjektif berdasarkan kondisi realitas atas masalah-masalah dalam kehidupan sosial. Untuk itu, peneliti memilih pendekatan kualitatif untuk menemukan Penetapan harga pokok produk ikan sagela yang berada di Desa Pasalae Kecamatan Gentuma Raya Kabupaten Gorontalo

Utara. Menurut Creswell (2017), mendefinisikan penelitian kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan.

Dalam pendekatan kualitatif, peneliti menjadi instrument penting dalam penelitian dimana pengumpulan dan analisis data dilakukan sendiri oleh peneliti. Adapun data yang dikumpulkan terdiri dari berbagai sumber, seperti wawancara, observasi, dokumentasi, maupun informasi audiovisual yang diperoleh langsung dari informan. Pendekatan deskriptif kualitatif yang digunakan pada penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh gambaran perilaku tentang Penetapan harga pokok produk ikan sagela di Desa Pasalae Kecamatan Gentuma Raya Kabupaten Gorontalo Utara dalam melakukan penetapan harga pokok produk. Melalui pendekatan ini juga peneliti berusaha untuk mendeskripsikan dan menginterpretasikan apa yang terjadi di lapangan terkait dengan tujuan penelitian.

3.5 Informan Penelitian

Untuk mencapai tujuan penelitian dibutuhkan informan sebagai sumber data dan informasi penelitian. Informan penelitian merupakan orang atau pihak yang terkait dengan penelitian yang dapat memberikan informasi mengenai berbagai kondisi yang ada di lokasi penelitian sehingga dapat memberikan data yang akurat kepada peneliti. Pemilihan informan dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik sampling.

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan

tertentu, misalnya orang yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan atau mungkin sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek atau situasi sosial yang akan diteliti (Sugiyono, 2016). Peneliti menetapkan beberapa kriteria untuk memilih informan antara lain:

- a) Informan merupakan orang yang memiliki latar belakang sebagai pelaku Penjual Ikan Sagela.
- b) Informan memahami maksud dan tujuan tentang penelitian yang dilakukan.
- c) Informan bersedia meluangkan waktu dan bersedia berpartisipasi selama kegiatan pengumpulan data.

Berdasarkan uraian tersebut di atas maka peneliti menetapkan 3 informan untuk dijadikan informan penelitian. Sebelum melakukan penggalan data, peneliti terlebih dahulu meminta kesediaan informan sekaligus menjelaskan tujuan penelitian. Hal ini dilakukan oleh peneliti dengan tujuan agar peneliti lebih leluasa dalam mengeksplorasi perasaannya kepada peneliti apabila terdapat hal-hal yang bersifat negatif, sehingga tidak akan merugikan atau merusak citra ataupun nama baik informan.

Ketiga Informan tersebut adalah pelaku UKM yang aktif dalam memproduksi ikan sagela. Wahyudin Pakaya adalah Pelaku UKM yang bergerak dalam usaha ikan sagela, dia menjalankan usahanya sudah 5 tahun dan masa aktif sampai sekarang, Selanjutnya, Wihelmina Puluhulawa adalah seorang wiraswasta yang sudah melewati 7 tahun proses kegiatan usaha ikan sagela. Kemudian Sidik Rajak adalah seorang pelaku Ukm yang kegiatan usahanya baru masuk ditahun kedua.

Tabel 3.2 : Daftar Informan

No	Nama	Pendidikan	Pekerjaan
1.	Wahyudin Pakaya	SD	Pengelola Ikan
2	Wihelmina Puluhulawa	SMA	Wiraswasta
3	Sidik rajak	SD	Nelayan

3.6. Sumber Data

Menurut Sugiyono (2017), bila dilihat dari sumber datanya, pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer dan sumber sekunder.

1) Data primer

Data primer merupakan sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2016). Sumber data primer didapatkan melalui kegiatan wawancara dengan subjek penelitian dan dengan observasi atau pengamatan langsung di lapangan. Dalam penelitian ini data primer berupa catatan hasil wawancara dan hasil pengamatan langsung di lapangan yang diperoleh melalui wawancara dengan Penjual atau pengelola Ikan Sagela tersebut yang ada di Desa Pasalae Kecamatan Gentuma Raya Kabupaten Gorontalo Utara.

2) Data sekunder

Menurut Sugiyono (2016), data sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya melalui orang

lain atau lewat dokumen. Sumber data sekunder digunakan untuk mendukung informasi yang didapatkan dari sumber data primer yaitu dari bahan pustaka, literatur, penelitian terdahulu.

3.7. Teknik Pengumpulan Data

Dalam jenis penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis untuk memperoleh data. Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam sebuah penelitian, sebab tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data yang akurat, sehingga tanpa mengetahui teknik pengumpulan data peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar yang ditetapkan (Sugiyono, 2016). Untuk mencapai tujuan penulisan, peneliti menggunakan tiga metode pengumpulan data yang lazim digunakan oleh peneliti kualitatif lainnya yaitu teknik wawancara, dokumentasi, dan studi kepustakaan.

1. Wawancara

Wawancara merupakan percakapan dengan maksud tertentu, yang dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan yang telah diberikan (Moleong, 2014). Metode wawancara dilakukan untuk memperoleh data tentang Penetapan Harga Pokok produk Ikan Sagela. Peneliti dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara semi terstruktur yaitu wawancara yang dalam pelaksanaannya lebih bebas dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Pewawancara memberikan pertanyaan kepada informan namun dapat berkembang dan lebih bebas

sesuai dengan situasi dan informasi yang dibutuhkan oleh informan. Wawancara semi terstruktur bertujuan untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang di wawancarai dimintai pendapat dan ide-idenya (Sugiyono,2016).

2. Observasi

Pada penelitian kualitatif teknik pengumpulan data dengan menggunakan metode observasi sangat dibutuhkan. Guba dan Lincoln dalam Moleong (2014) menyatakan salah satu alasan penggunaan metode observasi dalam penelitian kualitatif adalah memungkinkan melihat dan mengamati sendiri fenomena yang terjadi pada saat penelitian, kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan sebenarnya. Penelitian ini menggunakan teknik observasi non partisipatif, dimana pada pelaksanaannya peneliti tidak terlibat langsung dengan aktivitas orang-orang yang sedang diamati, dan hanya sebagai pengamat independen. Kegiatan observasi pada penelitian ini dilakukan dengan melakukan pengamatan terhadap aktivitas yang terjadi di lokasi penelitian terutama informan.

3. Dokumentasi

Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara (Sugiyono, 2016). Dalam penelitian ini, dokumentasi adalah metode pengumpulan data berupa dokumen-dokumen atau arsip-arsip yang dapat memberikan informasi terkait data penelitian. Dokumen yang dimaksud adalah segala rekaman hasil wawancara serta catatan baik

berbentuk catatan dalam kertas (*hardcopy*) maupun elektronik (*softcopy*), artikel, media massa , foto, dan lainnya.

3.8. Teknik Keabsahan Data

Pada penelitian kualitatif peneliti harus mampu mengungkap kebenaran yang objektif, karena itu keabsahan data dalam penelitian kualitatif sangat penting. Hal tersebut bertujuan untuk mengukur tingkat kepercayaan (kredibilitas) penelitian kualitatif sehingga dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Pengukuran keabsahan data pada penelitian ini dilakukan dengan triangulasi.

Sugiyono (2016) mengatakan bahwa triangulasi adalah teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Uji keabsahan data pada penelitian kualitatif dengan menggunakan triangulasi akan lebih meningkatkan kekuatan data apabila dibandingkan dengan satu pendekatan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik keabsahan data dengan triangulasi teknik. Triangulasi teknik yaitu peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Teknik pengumpulan data yang dimaksud berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serentak (Sugiyono, 2016).

Penggunaan triangulasi teknik tersebut dilakukan agar data yang diperoleh dari informan penelitian yang menjadi sumber data primer menjadi lebih valid, konsist, tuntas, dan pasti sehingga dapat dianalisis dan ditarik kesimpulan terkait dengan Penetapan harga pokok produk ikan sagela.

3.9. Teknik Analisis Data

Sugiyono (2016) mengatakan bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data di lapangan model Miles dan Huberman, yang disebut pula dengan istilah teknik analisis data interaktif dimana analisis data dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Proses analisis data menurut model Miles dan Huberman yaitu meliputi aktivitas pengumpulan data, *data reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data), dan *conclusion drawing* atau penarikan kesimpulan/verifikasi. Adapun penjelasannya yaitu sebagai berikut :

1. Pengumpulan data

Data yang muncul dalam wujud kata-kata dan bukan angka dikumpulkan melalui berbagai cara seperti observasi, wawancara, intisari dokumen, pita, rekaman biasanya diproses melalui pencatatan, pengetikan, penyuntingan, atau alih-tulis.

2. *Data reduction* (Reduksi data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dan dicari tema dan polanya,

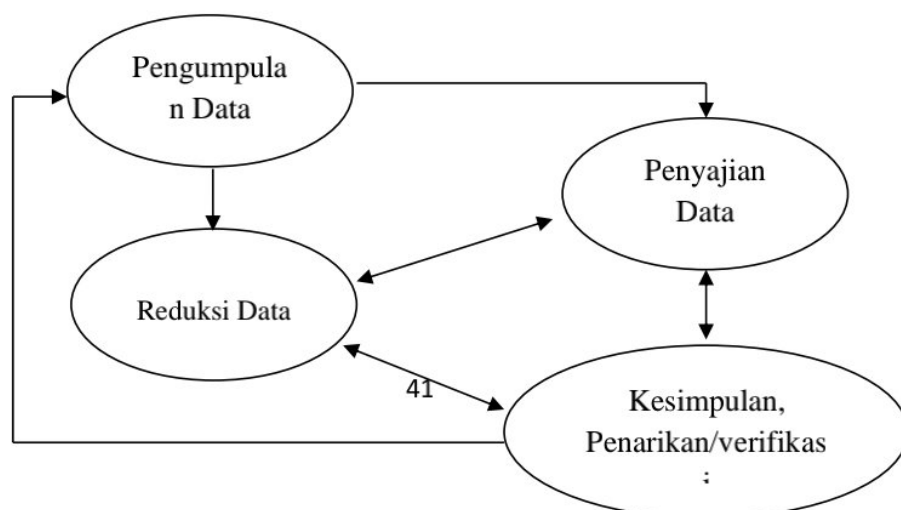
sebab data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak dan perlu dicatat secara teliti dan rinci. Dengan melakukan reduksi data akan memberikan gambaran yang lebih jelas, mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Reduksi data dapat dilakukan dengan bantuan komputer dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu (Sugiyono, 2016).

3. *Data display* (Penyajian data)

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart, dan sejenisnya. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif (Sugiyono, 2016).

4. *Conclusion drawing* (Penarikan kesimpulan/verifikasi)

Langkah ketiga adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan menemukan makna data yang telah disajikan. Dari data-data yang telah terkumpul selanjutnya dilakukan penarikan kesimpulan dan kemudian kesimpulan tersebut diverifikasi serta diuji validitasnya. Untuk memperjelas, berikut gambar analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman.



Gambar 3.2 Analisis data menurut Miles dan Huberman

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Tempat Penelitian

Lahirnya Desa pasalae bermula dengan terpecahnya Desa Gentuma (DesaInduk) pada tahun 2010. Nama pasalae berasal dari kata PASANIA (Bahasa Kaidipang) yang artinya AIR PASANG SURUT karena Desa Pasalae terletak di sekitar pesisir pantai. Pada tahun 2010 Desa Pasalae di pimpin oleh kepala Desa yang pertama yaitu ibu SERNI PANU sampai 2011,kemudian di lanjutkan oleh kepala desa yang yang kedua bapak AMRAN KAMBAYANG sampai 2012, dan pada tahun yang berjalan maka Desa Pasalae dipimpin oleh kepala desa yang definitive yaitu bapak HAMZAH R. TATU masa jabatannya mulai dari tahun 2012-

2018. Pada tahun 2018 dipimpin oleh PJS yaitu bapak ISMAIL POLAPA SE. Dan kemudian Desa Pasalae dipimpin kembali oleh kepala desa definitif yaitu bapak RAMDHAN MAPALIEY A.Md sampai sekarang.

Desa Pasalae mempunyai jumlah Penduduk 1436 Jiwa (683 Laki-laki dan 753 Perempuan), terdiri dari 428 kepala keluarga. Penduduk ini tersebar dalam 4 wilayah dusun dengan rincian sebagaimana tabel berikut

Tabel 4.1

Jumlah Penduduk

Jumlah		DUSUN I		DUSUN II		DUSUN III		DUSUN IV		KK
Laki	Per	Laki	Per	Laki	Per	Laki	Per	Laki	Per	428
683	753	215	245	130	134	153	179	185	195	
1436		460		264		332		380		

Sumber: RPJMD Desa Pasalae

Desa Pasalae terdiri dari 4 dusun yaitu:

Dusun 1 dipimpin oleh ibu Farida Kadir yang masyarakatnya terkenal dengan pengusaha pembuatan kue kering, Dusun 2 dipimpin oleh ibu Lince Liputo yang masyarakatnya terkenal dengan penjual hasil tangkapan (Tibo-tibo), Dusun 3 dipimpin oleh bapak Mus Kumba yang masyarakatnya terkenal dengan penangkap ikan (Nelayan), Dan dusun 4 dipimpin oleh bapak Vanny Arie Salla yang masyarakatnya dengan mayoritas ikan (ikanasin, ikanasap, sagela).

Desa Pasalae merupakan salah satu desa yang ada di kecamatan Gentuma Raya Kabupaten Gorontalo Utara. Desa Pasalae adalah desa dimana yang letaknya

dekat dengan perairan seperti pantai, dan desa pasalae ini terkenal dengan tempat untuk orang – orang atau masyarakat mencari ikan, karena desa pasalae adalah salah satu desa yang bisa menghasilkan ikan ataupun biota laut lainnya. Dan di desa pasalae ini terdapat beberapa usaha rumahan yang menjual atau memproduksi langsung ikan sagela atau ikan juling, yang pada saat ini pun salah satu pengelola atau yang memproduksi ikan juling ini bekerja sama dengan salah satu dinas yang ada di kabupaten gorontalo utara dan adapun yang mengelolah atau memproduksi ikan dengan sendirinya.

4. 2 Hasil Penelitian Dan Pembahasan

4.2.1 Hasil Penelitian

A. Pengumpulan harga pokok produksi pada UKM Nafifa

1. Biaya Bahan Baku

Biaya bahan baku merupakan biaya yang membentuk bagian yang menyeluruh pada produk jadi dan secara fisik dapat diidentifikasi dengan produk serta dapat diikuti jejaknya sampai pada barang jadi secara ekonomis. Biaya bahan baku langsung adalah semua biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh bahan langsung sampai bahan tersebut siap digunakan. Biaya bahan baku langsung memiliki makna yang berarti keseluruhan biaya yang dikeluarkan akan memperoleh bahan yang nantinya siap digunakan untuk proses produksi.

Setiap proses produksi, bahan baku menjadi salah satu prioritas dalam satu usaha. Hal yang sama berlaku di tempat peneliti melakukan penelitian. Peneliti menemui Bapak Udin dalam hal ini sebagai informan pertama penelitian ini. Bapak Udin memiliki usaha dibidang Usaha kecil menengah yakni pengasapan ikan sagela Nafifa. Sebelum melakukan wawancara, peneliti terlebih dahulu meminta kesediaan bapak Udin dengan menjelaskan maksud kedatangan peneliti agar beliau mengetahui tujuan diadakan penelitian sehingga peneliti lebih mudah mendapatkan informasi. Hubungan antara peneliti dengan bapak Udin memiliki hubungan baik dan dapat dikatakan cukup dekat. Bapak Udin merupakan teman dari orang tua dari pada peneliti. Hubungan baik ini yang kemudian memudahkan peneliti mendapatkan kesempatan untuk melakukan wawancara. Berikut ungkapan awal yang diperoleh peneliti dari bapak udin terkait biaya yang digunakan dalam produksi ikan sagela:

“Awalnya biaya sendiri dan sekarang sudah ada bantuan dari dinas sosial, bantuan ini mulai dari tahun 2015 sampai dengan saat sekarang...”

Dari penuturan diatas diperoleh informasi bahwa modal usaha dalam usaha produksi ikan sagela yang dikelola oleh Bapak udin selain berasal dari modal sendiri juga ada dari bantuan modal usaha yang diberikan oleh Dinas Sosial di Kabupaten Gorontalo Utara. Modal usaha ini yang kemudian dibagi pada pos-pos biaya produksi, salah satunya biaya bahan baku. Lebih lanjut beliau menuturkan:

“...kalau untuk biaya bahan itu untuk ikan 6.000 ekor *tiap ba bekeng*. Sekitar Rp.3.000.000 lah. Nah, itu tambah lagi dengan *bulu* kalau mo bili sekitar Rp.200.000 mo pake dalam satu kali produksi itu...”

Biaya dapat didefinisikan sebagai sejumlah barang atau jasa yang sudah dikeluarkan untuk memproduksi dan nantinya akan menghasilkan laba yang diinginkan oleh suatu manajemen usaha. Dalam pembuatan ikan sagela, bahan baku yang digunakan adalah ikan juling atau ikan roa dalam istilah orang Gorontalo. Sedangkan istilah *bulu* sendiri dalam bahasa baku artinya bambu. Penuturan bapak Udin di atas menggambarkan bahwa besaran biaya bahan baku yang dikeluarkan dalam satu kali produksi senilai Rp. 3.200.000, di mana dengan nilai tersebut beliau mendapatkan 6.000 ekor ikan juling dengan harga Rp.500 per ekor ikan dan bambu seharga Rp.200.000 untuk satu kali memproduksi ikan sagela.

“itu kalau *mo* produksi 6.000 ekor *depe* sagela yang *mo* jadi sekitar 300 *gepe*, nah kalau dalam 1 *gepe* ikan sagela itu *depe* jumlah ikan sekitar 20 ekor.”

Dari penuturan diatas diketahui bahwa untuk satu kali produksi diperoleh tiga ratus jepit ikan sagela yang sudah jadi. Sedangkan dalam setiap jepit produk ikan sagela berisi dua puluh ekor ikan juling yang sudah diasapi. Adapun rincian biaya bahan baku yang digunakan oleh UKM Nafifa adalah sebagai berikut:

UKM Pak Udin (NAFIFA)				
Modal Kerja Operasi selama produksi (satu kali produksi)				
No.	Keterangan	Kebutuhan	Harga (Rp)	Jumlah (Rp)
Biaya Bahan Baku				
1	Ikan Roa	6.000 (ekor)	500	3000000
2	Bambu			200000
Total				3200000

2. Biaya Overhead Pabrik

Dalam menentukan Biaya Bahan Penolong yang digunakan dalam pembuatan ikan sagela di UKM Nafifa terdiri dari tali rapia, besi, kayu bakar, biaya

pengangkutan kayu bakar dan biaya pengangkutan ikan. salah satunya biaya bahan penolong. Lebih lanjut beliau menuturkan:

“...ada kalau dari depe biaya deng bahan disitu ada *Tali japang, kayu api, besi* deng ada biaya mo *bayar akang ongkos oto angka kayu* deng ada *ongkos for orang b angka ikang*. Kalau Depe biaya tali japang itu Rp.25.000/ Kg, untuk kayu api Rp.200.000 1 oto, besi 4 ujung dpe harga Rp.1.800.000 karna 1 ujung harga satuan Rp.450.000, kalau untuk depe biaya angkutan kayu itu 1 oto Rp.50.000 mar kalau biaya for ongkos orang angka ikan mo bayar dengan Rp. 5.000 / basket ikan...”

Dari penuturan diatas diketahui bahwa untuk satu kali produksi biaya bahan penolong yang digunakan Adapun rincian biaya bahan penolong yang digunakan oleh UKM Nafifa adalah sebagai berikut:

Biaya Overead Pabrik				
1	Tali rapia	1 kg		25.000
2	Besi	4 ujung	450	1.800.000
3	Kayu	1 mobil		250.000
4	biaya pengangkutan kayu	1 kali angkut		50.000
5	biaya pengangkutan ikan	6 basket	5000	30.000
Total				2.155.000

3. Biaya Tenaga Kerja

Dalam menentukan harga pokok produksi, biaya tenaga kerja menjadi salah satu poin penting. UKM Nafifa memiliki tujuh orang pekerja yang terdiri dari enam orang bertugas sebagai bagian pengisian dan penjepit ikan, sementara satu bertugas pada bagian pengasapan ikan. Adapun penentuan besaran biaya tenaga kerja pada UKM Nafifa berdasarkan jenis pekerjaannya. Berikut penuturan Bapak Udin selaku pemilik UKM Nafifa:

“di sini kalau depe pekerja itu ada tujuh *orang* mar tujuh orang itu di situ ada enam orang yang mo b isi dg b gepe itu ikan, kalu satu orang lagi nanti kalau so pengasapan ”

Pada bagian pengisian dan penjepit ikan diberi upah Rp.50.000 per satu keranjang ikan, sedangkan petugas bagian pengasapan diberi upah Rp.150.000 untuk satu kali produksi. Adapun untuk satu kali produksi ikan sagela UKM Nafifa bisa menghabiskan enam keranjang ikan juling. Berikut rincian biaya tenaga kerja pada UKM Nafifa:

Biaya Tenaga Kerja Langsung				
	Gaji Karyawan untuk pengisian			
1	bagian pengisian	6 Karyawan	50	250.000
2	bagian pengasapan	1 Karyawan	150	150.000
Total				400.000

B. Pengumpulan Harga Pokok Produksi pada Usaha Ikan Sagela Ibu Welmina

Peneliti menemui ibu Welmina sebagai informan ke dua dalam penelitian ini. Ibu Welmina adalah salah seorang pemilik usaha rumahan yang memproduksi ikan sagela di Desa Pasalae. Usaha tersebut sudah berjalan selama 10 tahun. Peneliti memilih ibu Welmina sebagai informan ke dua selain dengan latar belakang pengusaha produk ikan sagela, juga didasari oleh hubungan kedekatan antara peneliti dengan informan. Hubungan peneliti dengan informan yakni terikat dalam hubungan keluarga. Hal ini yang kemudian mempermudah peneliti dalam memperoleh informasi selama melakukan wawancara.

Saat mengunjungi Ibu Welmina peneliti mendapati beliau sedang mengawasi para pekerja yang sedang melakukan proses produksi ikan sagela di tempat usahanya.

Pernyataan awal yang peneliti temui dari beliau tentang perolehan biaya usaha adalah sebagai berikut:

“Biaya usaha saya dari modal sendiri.

Dari penuturan diatas diperoleh informasi bahwa modal usaha dalam produksi ikan sagela yang dikelola oleh Ibu Welmina berasal dari modal sendiri. Modal usaha ini yang kemudian dibagi pada pos-pos biaya produksi, salah satunya biaya bahan baku. Lebih lanjut beliau menuturkan:

“...ada depe biaya untuk ikan 5.000 ekor *tiap kali mo ba bekeng*. Depe harga itu Sekitar Rp.2.500.000. karna ikang itu depe harga perekor Rp.500. Baru disitu juga ada tambah lagi dengan mo bili *bulu* kalau mo bili bulu 200 ujung depe harga Rp.300.000...”

Biaya dapat didefinisikan sebagai sejumlah barang atau jasa yang sudah dikeluarkan untuk memproduksi dan nantinya akan menghasilkan laba yang diinginkan oleh suatu manajemen usaha. Dalam pembuatan ikan sagela, bahan baku yang digunakan adalah ikan juling atau ikan roa dalam istilah orang Gorontalo. Sedangkan istilah *bulu* sendiri dalam bahasa baku artinya bambu. Penuturan Ibu Wihelmina di atas menggambarkan bahwa besaran biaya bahan baku yang dikeluarkan dalam satu kali produksi senilai Rp. 2.800.000, di mana dengan nilai tersebut beliau mendapatkan 5.000 ekor ikan juling dengan harga Rp.500 per ekor ikan dan beliau mendapatkan 200 ujung bambu seharga Rp.300.000 untuk satu kali memproduksi ikan sagela.

Berdasarkan hasil wawancara di atas berikut rincian biaya bahan baku yang digunakan oleh Ibu Welmina:

Biaya Bahan Baku				
1	Ikan Roa	5.000 (ekor)	500	2.500.000

2	Bambu	200 (ujung)		300.000
Total				2.800.000

2. Biaya Overhead Pabrik

Biaya Bahan Penolong yang digunakan dalam pembuatan ikan sagela di Usaha ikan sagela Ibu Wihelmina terdiri dari tali rapia, besi, minyak tanah, kayu bakar, biaya pengangkutan kayu bakar dan biaya pengangkutan ikan. Hal ini berdasarkan informasi yang didapatkan dari ibu Wihelmina. Berikut penuturan beliau:

“...Kalau dari depe biaya deng bahan itu ada sama dengan *Tali jampang, kayu api, besi* deng *minyak tanah* ada juga depe biaya for mo bayar akang ongkos oto angka kayu deng ada ongkos for orang b angka ikang. Kalau Depe biaya tali jampang itu Rp.25.000 / Kg, kayu api Rp.200.000 1 oto, besi 4 ujung dpe harga Rp.1.200.000 karna besi depe harga 1 ujuang Rp.300.000, nah kalau untuk depe biaya angkutan kayu 1 oto Rp.100.000 beda lagi kalau biaya for ongkos orang angka ikan itu 1 basket ikan mo bayar Rp. 5.000...”

Dari penuturan diatas diketahui rincian biaya untuk satu kali produksi biaya bahan penolong yang digunakan oleh Usaha pengasapan ikan sagela Ibu Welmina adalah sebagai berikut :

Biaya Overead Pabrik				
1	Tali rapia	1 kg		25.000
2	Besi	4 ujung	300	1.200.000
3	Minyak tanah	1 botol		25.000
4	Kayu	1 mobil		200.000
5	biaya pengangkutan kayu	1 kali angkut		100.000
6	Biaya pengangkutan ikan	5 basket	5.000	25.000
Total				1.575.000

3. Biaya Tenaga Kerja

Dalam satu kali produksi, Ibu Wihelmina memakai tujuh orang pekerja yang terdiri dari lima orang pengisian dan penjepit ikan sementara dua orang bertugas pada bagian pengasapan ikan. Adapun peenentuan besaran upah

tenaga kerja pada Usaha ikan sagela Ibu Wihelmina berdasarkan jenis pekerjaannya. Hal ini sebagai mana ungkapan ibu wihelmina dalam kutipan wawancara berikut:

““di sini kalau depe pekerja itu ada tujuh *orang* mar tujuh orang itu, ada lima orang yang mo b isi dg b gepe itu ikan depe ongkos kerja 1 orang mo hitung Rp.50.000 perbasket ikan yang ta gepe, kalu dua orang lagi nanti kalau somo pengasapan dengan ongkos kerja Rp.100.000 perorang”

Pada bagian pengisian dan penjepit ikan diberi upah Rp.50.000 per satu keranjang ikan, sedangkan untuk bagian pengasapan diberi upah Rp.100.000 untuk satu kali produksi. Adapun untuk satu kali produksi ikan sagela Usaha ikan sagela Ibu Wihelmina bisa menghabiskan lima keranjang ikan juling.

Berdasarkan informasi yang peneliti dapatkan, maka rincian biaya tenaga kerja yang dikeluarkan oleh ibu Wihelmina dalam satu kali produksi adalah sebagai berikut:

Biaya Tenaga Kerja Langsung				
	Gaji Karyawan untuk pengisian			
1	bagian pengisian	5 Karyawan	50	250.000
2	bagian pengasapan	2 Karyawan	100	200.000
Total				450.000

C. Pengumpulan Harga Pokok Produksi pada Usaha Pengasapa

Ikan Sagela Bapak Sidik

Perjalanan peneliti lanjutkan pada Bapak Sidik sebagai informan ke tiga dalam penelitian ini. Peneliti memilih Bapak Sidik karena latar belakang usaha yang bergerak dalam produksi ikan sagela serta informan memiliki hubungan baik dengan peneliti. Informan menjalankan usaha pembuatan ikan Sagela sejak tahun

2014. Sama halnya dengan kedua informan di atas, peneliti mengajukan pertanyaan tentang perolehan modal sebagai pembuka awal dalam wawancara. Berikut ungkapan awal dari Bapak Sidik:

“Usaha saya ini hanya modal sendiri, Tapi modal ini susah untuk saya *mo dapa*.”

Dari penuturan diatas diperoleh informasi bahwa modal usaha dalam usaha produksi ikan sagela yang dikelola oleh Bapak Sidik berasal dari modal sendiri bahkan bapak memberikan penjelasan bahwa mana dalam mendapatkan modal usaha ini bapak sidik susah mendapatkannya atau tidak mudah mendapatkan modal usaha. Dan kemudian Modal usaha dari bapak sidik dibagi pada pos-pos biaya produksi, salah satunya biaya bahan baku. Lebih lanjut beliau menuturkan:

“...depe biaya bahan itu kalau ikan 6.000 ekor *kalau ba bekeng*. deng ikang juga itu Rp. 500 perekor jadi depe biaya kalu m b bili itu Sekitar Rp.3.000.000 Nah, itu tambah lagi dengan *bulu* kalau mo bili sekitar Rp.250.000 mo pake itu...”

Biaya juga dapat didefinisikan sebagai sejumlah barang atau jasa yang sudah dikeluarkan untuk memproduksi dan nantinya akan menghasilkan laba yang diinginkan oleh suatu manajemen usaha. Dalam pembuatan ikan sagela, bahan baku yang digunakan adalah ikan juling atau ikan roa dalam istilah orang Gorontalo. Sedangkan istilah *bulu* sendiri dalam bahasa baku artinya bambu. Penuturan bapak Sidik di atas menggambarkan bahwa besaran biaya bahan baku yang dikeluarkan dalam satu kali produksi senilai Rp. 3.250.000, di mana dengan nilai tersebut beliau mendapatkan 6.000 ekor ikan juling dengan harga Rp.500 per ekor ikan dan bambu seharga Rp.250.000 untuk satu kali memproduksi ikan sagela.

Adapun rincian biaya bahan baku yang digunakan oleh Usaha pengasapan ikan sagela Bapak Sidik adalah sebagai berikut:

Biaya Bahan Baku				
1	Ikan Roa	6.000 (ekor)	500	3000000
2	Bambu	250	1000	250000
Total				3250000

2. Biaya Overhead Pabrik

Biaya Bahan Penolong yang digunakan dalam pembuatan ikan sagela di Usaha ikan sagela Bapak Sidik terdiri dari tali rapia, besi, kayu bakar, biaya pengangkutan kayu bakar dan biaya pengangkutan ikan. Hal ini berdasarkan informasi yang didapatkan dari Bapak Sidik. Berikut penuturan beliau:

“...Kalau dari depe biaya deng bahan itu ada sama dengan *Tali jampang, kayu api, besi* deng ada depe biaya for mo *bayar akang ongkos oto angka kayu* deng ada *ongkos for orang b angka ikan*. Kalau Depe biaya tali jampang itu Rp.25.000 / Kg, kayu api itu torang nyada b bili karna itu ada ambe dari kobong p torang, ada juga besi 3 ujung dpe harga Rp.1.800.000 karna besi depe harga 1 ujung Rp.600.000, nah kalau untuk depe biaya angkutan kayu 1 oto Rp.100.000, biaya for ongkos orang angka ikan itu 1 basket ikan mo bayar Rp. 5.000...”

Dari penuturan diatas diketahui rincian biaya untuk satu kali produksi biaya bahan penolong yang digunakan oleh Usaha pengasapan ikan sagela Bapak Sidik adalah sebagai berikut :

Biaya Overead Pabrik				
1	Tali rapia	1 kg		25000
2	Besi	3 ujung	600000	1800000
3	Kayu	1 mobil		
4	biaya tranportasi	1 kali angkut		100000

5	ongkos angkat ikan	6 basket	5000	30000
Total				1955000

3. Biaya Tenaga Kerja

Dalam satu kali produksi, Bapak Sidik memakai delapan orang pekerja yang terdiri dari lima orang pengisian dan dua orang sebagai penjepit ikan sementara satu orang bertugas pada bagian pengasapan ikan. Adapun penentuan besaran upah tenaga kerja pada Usaha ikan sagela Bapak Sidik berdasarkan jenis pekerjaannya. Hal ini sebagai mana ungkapan bapak sidik dalam kutipan wawancara berikut:

““ kalau pa torang depe pekerja itu samua ada delapan orang, delapan orang itu dibagi lima orang di bagian pengisian ikan kalu dua orang dorang b gepe ikan deng depe sisa satu orang itu dia b krja nanti kalu so pengasapan. Nah untuk depe ongkos kerja kalu yang lima orang mo hitung Rp. 25.000 perbasket ikan yang so ta isi,yang mo b gepe itu ikan depe ongkos kerja Rp.35.000 perbasket ikan yang ta gepe, kalu satu orang lagi nanti kalau somo pengasapan dengan ongkos kerja Rp. 150.000 perorang ”

Pada bagian pengisian diberi upah Rp. 25.000 per satu keranjang ikan,dan penjepit ikan diberi upah Rp.30.000 per satu keranjang ikan, sedangkan untuk bagian pengasapan ikan diberi upah sebesar Rp.150.000 untuk satu kali produksi. Adapun untuk satu kali produksi ikan sagela Bapak Sidik bisa menghabiskan enam keranjang ikan juling.

Berdasarkan informasi yang peneliti dapatkan, maka rincian biaya tenaga kerja yang dikeluarkan oleh Bapak Sidik dalam satu kali produksi adalah sebagai berikut:

Biaya Tenaga Kerja Langsung				
	Gaji Karyawan untuk pengisian			

1	bagian menjepit	5 Karyawan	25000	125000
2	bagian mengunci	2 Karyawan	35000	70000
3	bagian pengasapan	1 Karyawan		150000
Total				345000

Potongan pembelian juga bisa timbul disebabkan karena adanya pembelian bahan baku dengan jumlah yang banyak, potongan seperti ini disebut sebagai potongan tunai yang dalam akuntansi dicatat dalam rekening pembelian. Sigit yang dikutip oleh Arif Isnaini (2015) menyebutkan potongan merupakan pengurangan terhadap harga yang telah ditetapkan. Hal tersebut dikarenakan pembeli memenuhi syarat yang telah ditetapkan.

Sebagaimana pemahaman yang penulis dapatkan terkait potongan pembelian pada ketiga pelaku usaha ikan sagela. Penuturannya yakni :

“Iyo kalau potongan pembelian torang tetap ada karna potongan pembelian yang torang dapa itu dari torang b bili bahan baku seperti ba bili ikan deng ba bili bulu”

Dari pengalaman ketiga informan dalam hal biaya potongan pembelian ini juga di dapatkan karena adanya pembelian bahan baku dengan jumlah yang banyak.

Potongan atau yang sering disebut dengan discount, yaitu potongan harga yang diberikan penjual kepada pembeli. Penjual disini akan memberikan potongan harga kepada pembeli karena beberapa alasan. Salah satu alasannya pembeli membeli barang secara tunai dalam partai besar.

4.2.2 Pembahasan

Dari ketiga pelaku UKM pengasapan ikan sagela diakumulasikanlah penetapan harga pokok produksi. Yakni yang pertama Kube Pengasapan Nafifa sebesar Rp. 5.755.000, selanjutnya Ibu Wihelmina sebesar Rp. 4.825.000 dan yang ketiga Bapak Sidik Rp. 5.550.000. Kisaran harga pokok tersebut dapat dilihat dari adanya biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya overhead pabrik sehingga dapat ditetapkan harga pokok produksi yang dilakukan dalam sekali produksi.

Penetapan harga pokok produksi dari ketiga pelaku UKM ikan sagela ini, terkait dasar penetapan harganya berkisar pada harga Rp.20.000 perjepit, ketiga pelaku usaha ikan sagela ini menetapkan harga jualnya mengikuti harga yang ada di pasaran, mereka menetapkan harga ini tanpa memperhatikan biaya yang dikeluarkan.

Kemudian dilihat dari harga pokok produksi ikan sagela ini, terkait penetapan harga pokok produk dari produksinya bahwa ada yang namanya pengumpulan harga pokok produksi. Pada pengumpulan harga pokok produksi pengasapan ikan sagela peneliti mengakumulasikan biaya dari operasi yang dikeluarkan untuk satu kali produksi. Hal ini dikarenakan produksi ikan sagela tidak setiap hari atau setiap bulan dilakukan akan tetapi bergantung pada musim ikan juling sebagai bahan utama ikan sagela.

Penetapan harga pokok produksi berkaitan dengan harga jual. Kaitannya ini disebabkan karena penetapan harga pokok produksi menjadi dasar dari penentuan harga jual. Harga pokok produksi sangat berperan dalam menentukan harga jual produk, sehingga harga jual yang ditawarkan oleh kegiatan usaha dapat bersaing dengan usaha-usaha lain. Dimana menurut Setiadi, David dan Treesje (2014) bahwa informasi harga pokok produksi dapat dijadikan titik tolak dalam menentukan harga jual yang tepat kepada konsumen dalam arti yang menguntungkan usahanya dan menjamin kelangsungan hidup kegiatan usaha.

Dalam penetapan harga yang harus diperhatikan adalah faktor yang mempengaruhinya, baik langsung maupun tidak langsung:

- a. Faktor yang secara langsung adalah harga bahan baku, biaya produksi, biaya pemasaran, peraturan pemerintah, dan faktor lainnya.
- b. Faktor yang tidak langsung namun erat dengan penetapan harga adalah antara lain yaitu harga produk sejenis yang dijual oleh para pesaing, pengaruh harga terhadap hubungan antara produk substitusi dan produk komplementer, serta potongan untuk para penyalur dan konsumen.

Hasil akumulasi biaya yang dikeluarkan untuk satu kali produksi ini kemudian dibagi dengan jumlah unit hasil produksi dengan perolehan data sebagai berikut :

1. Biaya produksi Ikan Sagela pada UKM Nafifa:

Kube Pengasapan Nafifa (Bapak Udin)				
Modal Kerja Operasi selama produksi (satu kali produksi)				
No.	Keterangan	Kebutuhan	Harga (Rp)	Jumlah (Rp)
Biaya Bahan Baku				
1	I kan Roa	6.000 (ekor)	500	3000000
2	Bambu			200000
Total				3200000
Biaya Tenaga Kerja Langsung				
	Gaji Karyawan untuk pengisian			
1	bagian pengisian	6 Karyawan	50	250000
2	bagian pengasapan	1 Karyawan	150	150000
Total				400000
Biaya Overhead Pabrik				
1	Tali rapia	1 kg		25000
2	Besi	4 ujung	450	1800000
3	Kayu	1 mobil		250000
4	biaya pengangkutan kayu	1 kali angkut		50000
5	biaya pengangkutan ikan	6 basket	5000	30000
Total				2155000

Total keseluruhan	5755000
--------------------------	----------------

UKM Nafifa menentukan harga jualnya sebesar Rp. 20.000 per unit ikan sagela, dengan penjualan Rp. 20.000 maka akan mendapat keuntungan sebesar Rp.816,67 /unit ikan sagela.

Transaksi biaya produksi	Rp 5.755.000,00
Jumlah Produk yang dihasilkan	300
Transaksi harga pokok per unit	Rp 19.183,33
Transaksi Harga Jual per jepit	Rp 20.000,00
Laba per jepit ikan sagela	Rp 816,67

2. Biaya produksi Ikan Sagela pada Usaha pengasapan ikan sagela Ibu Wihelmina :

UKM IBU WIELMINA				
Modal Kerja Operasi selama produksi (satu kali produksi)				
No.	Keterangan	Kebutuhan	Harga (Rp)	Jumlah (Rp)
Biaya Bahan Baku				
1	Ikan Roa	5.000 (ekor)	500	2500000
2	Bambu	200 (ujung)		300000
Total				2800000
Biaya Tenaga Kerja Langsung				
	Gaji Karyawan untuk pengisian			
1	bagian pengisian	5 Karyawan	50	250000
2	bagian pengasapan	2 Karyawan	100	200000
Total				450000
Biaya Overhead Pabrik				
1	Tali rapia	1 kg		25000
2	Besi	4 ujung	300	1200000

3	Minyak tanah	1 botol		25000
4	Kayu	1 mobil		200000
5	biaya pengangkutan kayu	1 kali angkut		100000
6	Biaya pengangkutan ikan	5 basket	5000	25000
Total				1575000
Total keseluruhan				4.825.000

Ibu Wihelmina menentukan harga jualnya sebesar Rp. 20.000 per unit ikan sagela, dengan penjualan Rp. 20.000 maka akan mendapat keuntungan sebesar Rp.700/unit ikan sagela.

Transaksi biaya produksi	Rp 4.825.000
Jumlah Produk yang dihasilkan	250
Transaksi harga pokok per unit	Rp 19.300
Transaksi Harga Jual per jepit	Rp 20.000
Laba per jepit ikan sagela	Rp 700

3. Biaya produksi Ikan Sagela pada Usaha pengasapan ikan sagela Bapak Sidik :

UKM Om Sidik				
Modal Kerja Operasi selama produksi (satu kali produksi)				
No.	Keterangan	Kebutuhan	Harga (Rp)	Jumlah (Rp)
Biaya Bahan Baku				
1	Ikan Roa	6.000 (ekor)	500	3000000
2	Bambu	250	1000	250000
Total				3250000
Biaya Tenaga Kerja Langsung				
	Gaji Karyawan untuk pengisian			
1	bagian menjepit	5 Karyawan	25000	125000
2	bagian mengunci	2 Karyawan	35000	70000

3	bagian pengasapan	1 Karyawan		150000
Total				345000
Biaya Overhead Pabrik				
1	Tali rapia	1 kg		25000
2	Besi	3 ujung	600000	1800000
3	Kayu	1 mobil		
4	biaya transportasi	1 kali angkut		100000
5	ongkos angkat ikan	6 basket	5000	30000
Total				1955000
Total keseluruhan				5550000

Bapak Sidik menentukan harga jualnya sebesar Rp. 20.000 per unit ikan sagela, dengan penjualan Rp. 20.000 maka akan mendapat keuntungan sebesar Rp.1.500 /unit ikan sagela.

Transaksi biaya produksi	Rp 5.550.000
Jumlah Produk yang dihasilkan	300
Transaksi harga pokok per unit	Rp 18.500
Transaksi Harga Jual per jepit	Rp 20.000
Laba per jepit ikan sagela	Rp 1500

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan yaitu:

1. **Biaya bahan baku** diperoleh dari ketiga informan bahwa ada dari biaya sendiri dan bantuan dinas sosial. Bantuan ini didapatkan karena melihat dari usaha yang sudah berjalan cukup lama. Biaya bahan bakunya meliputi bahan dasar yakni ikan dan bambu.
2. **Biaya overhead pabrik** diperoleh dari ketiga informan bahwa untuk biayanya itu dilihat dari aspek biaya bahan penolong seperti besi, kayu bakar, tali rafia, biaya angkut kayu bakar dan biaya angkut ikan.
3. **Biaya tenaga kerja** diperoleh dari ketiga informan bahwa untuk biaya tenaga kerjanya yakni pemberian upah diberikan berdasarkan tipe pekerja. Tipe pekerja ini terdiri dari tiga bagian yang pertama bagian pengisian ikan

bagian penjepit ikan dan bagian pengasapan ikan pemberian upahnya diberikan berdasarkan banyaknya produksi ikan.

5.2. Saran

Dari kesimpulan yang di uraikan di atas, maka dapat dikemukakan saran sebagai berikut:

1. Di sarankan kepada pelaku usaha ikan sagela untuk lebih memperhatikan mengenai pencatatan laporan penjualan ikan sagela dalam hal ini meliputi laporan pembelian.
2. Di sarankan bagi peneliti selanjutnya, hendaknya meneliti lebih mendalam tentang analisis praktik akuntansi pada usaha – usaha kecil menengah.

DAFTAR PUSTAKA

- Arfan, Benny, 2008. Analisis Penentuan Biaya Tidak Langsung Pada PT Multi Palma Sejahtera sekijang UIN SUSKA RIAU Pekanbaru.
- Armanto Witjaksono, 2006. *Akuntansi Biaya, Graha ilmu* : Yogyakarta
- Batubara, Helmina. 2013. Penentuan Harga Pokok Produksi Berdasarkan Metode Full Costing pada Pembuatan Etalase Kaca dan Alumunium di UD. Istana Alumunium Manado. Jurnal EMBA Vol.1 No.3: 217-224 ISSN 2303-1174
- Bustami B, Nurlela. (2010). *Akuntansi Biaya. Yogyakarta (ID):* Graha Ilmu.
- Carter William K, 2009, Akuntansi Biaya Edisi ke 14, Penerbit Salemba empat, Jakarta.
- Carter, W.K. dan Usry, M.F. (2006). *Akuntansi Biaya. Buku 1, Edisi 13*. Salemba Empat, Jakarta.
- Creswell, 2017, Penelitian Kualitatif dan Desain Riset, Pustaka Belajar, Yokyakarta.
- Djumali, Indro, (2014). Perhitungan Harga Pokok Produksi Menggunakan Metode Variable Costing Dalam Proses Penentuan Harga Jual Pada PT. Sari Malalugis Bitung. .Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi. Manado. Volume 14 no. 2-Mei 2014.

- Ekmal, 2010, Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi Rumah, pada PT Rozaqqindo Jaya Pekanbaru, UIN SUSKARIAU Pekanbaru.
- IAI *Dewan Standar Akuntansi Keuangan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK)* Jakarta: Ikatan Akuntansi Indonesia 2007.
- J.Moleong, Lexy, 2014, Metode Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi, PT Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Kasmiati 2008, Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi biaya pembangunan rumah pada pengembang PT Bina fabelia Pekanbaru UIN SUSKARIAU Pekanbaru.
- Kuswadi , 2005, *Meningkatkan laba melalui pendekatan Akuntansi Keuangan dan Akuntansi Biaya* PT.elex media Komputindo Gramedia.Jakarta
- M Nafarin, 2009, *Penganggaran Perusahaan*, Edisi Ke 3 Jakarta: manajemen Penerbit Grasindo. Jakarta.
- Miles dan Huberman, 1992, Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode- Metode Baru, Jakarta. UIP
- Muhammad, Ilham. (2013). Pengertian Industri Serta UKM Unggulan.
- Mulyadi, 2005, *Akuntansi biaya, Edisi Kelima*, UPP AMP YKPN, Yogyakarta. Penerbit Salemba Empat.
- _____, 2007, *Akuntansi biaya, Edisi Kelima*, BPFE Universitas Gajah Mada Yogyakarta.
- _____, 2009. *Akuntansi Biaya*. Penerbit Aditya Media. Yogyakarta.
- Mulyadi. 2010. *Akuntansi Biaya*, Edisi ke-3, Cetakan ke-5. Penerbit Salemba Empat, Jakarta
- _____, 2012. *Akuntansi Biaya Ed ke-5*. Yogyakarta (ID): UPP STM YKPN
- Rudianto, 2006, *Akuntansi Manajemen: Informasi untuk pengambilan keputusan*
- Simanggungsong. A.O. E, Parulian dan Yohanes S, 2004, *Akuntansi Biaya*, Penjelasan soal, jawaban atas penyelesaian, FE UI, Jakarta.
- Subri Mulyadi, 2005, *Ekonomi Kelautan*, Jakarta PT.Raja Grafindo,
- Sugiyono, 2017, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D, Bandung Alfabeta, CV.

Sunarto,2003, Akuntansi Biaya, Penerbit AMUS,Yogyakarta

Sunyoto,2016, Metodologi Penelitian Akuntansi, PT Refika Aditama, Bandung.

T.Gilarso,2003, *Pengantar Ilmu ekonomi mikro*, Penerbit Kasinus,Yogyakarta.

Skripsi_REGINA WIWIN LESAR_E1116128_ANALISIS PENETAPAN HARGA POKOK PRODUK IKAN SAGELA DI DESA PASALAE KECAMATAN GENTUMA

ORIGINALITY REPORT

34%

SIMILARITY INDEX

34%

INTERNET SOURCES

8%

PUBLICATIONS

14%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

repository.uin-suska.ac.id

Internet Source

18%

2

eprints.uny.ac.id

Internet Source

4%

3

docobook.com

Internet Source

3%

4

repository.radenintan.ac.id

Internet Source

1%

5

etheses.uin-malang.ac.id

Internet Source

1%

6

media.neliti.com

Internet Source

1%

7

repository.uinsu.ac.id

Internet Source

1%

8

www.scribd.com

Internet Source

1%

9	digilib.uir.ac.id Internet Source	1 %
10	sinta3.ristekdikti.go.id Internet Source	1 %
11	eprints.polsri.ac.id Internet Source	<1 %
12	iskandarxxx.blogspot.com Internet Source	<1 %
13	repository.widyatama.ac.id Internet Source	<1 %
14	Submitted to Universitas Muhammadiyah Ponorogo Student Paper	<1 %
15	eprints.dinus.ac.id Internet Source	<1 %
16	repository.unej.ac.id Internet Source	<1 %
17	repositori.uin-alauddin.ac.id Internet Source	<1 %
18	anzdoc.com Internet Source	<1 %
19	samryaazza.blogspot.com Internet Source	<1 %

20	eprints.umm.ac.id Internet Source	<1 %
21	elib.unikom.ac.id Internet Source	<1 %
22	documents.mx Internet Source	<1 %
23	caricontohjurnal.blogspot.com Internet Source	<1 %
24	eprints.undip.ac.id Internet Source	<1 %
25	repository.uma.ac.id Internet Source	<1 %

Exclude quotes On
Exclude bibliography On

Exclude matches < 25 words